

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UMR, PENDIDIKAN DAN RASIO
KETERGANTUNGAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Muhammad Dzulkarnain
NIM : 19313231
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UMR, PENDIDIKAN DAN RASIO
KETERGANTUNGAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar derajat Sarjana Sastra-I Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Dzulkarnain

No. Mahasiswa : 19313231

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila kemudian hari terbuka bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Oktober 2023

Penulis,



Muhammad Dzulkarnain

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PDRB, UMR, PENDIDIKAN DAN RASIO
KETERGANTUNGAN TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021

Nama : Muhammad Dzulkarnain
Nomor Mahasiswa : 19313231
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Oktober 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E, M.A., Ph.D

HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

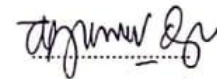
ANALISIS PENGARUH PDRB, UMR, PENDIDIKAN DAN RASIO KETERGANTUNGAN TERHADAP JUMLAH
PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021

Disusun oleh : MUHAMMAD DZULKARNAIN

Nomor Mahasiswa : 19313231

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 06 November 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Penguji : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
YOGYAKARTA
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



MOTTO

"The most precious thing that we all have with us is time"

(Steve Jobs)

"The unthinkable unfolds before our eyes"

(Peter Drury)

"Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas (patah semangat)."

(HR. Muslim, no. 2664)

"Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan dan kesempitan itu terdapat kemudahan dan kelapangan."

(QS. Al-Insyirah ayat 5).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepad ahamba-hambanya. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Agung Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam karena telah menuntun umatnya dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang saat ini. Dengan rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah S.W.T dan Nabi Muhammad S.A.W karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Kedua Orang Tua, Bapak Astukin dan Ibu Jasini serta Adik Fitri Nur Aisah yang telah mendoakan penulis tiada henti dan memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan berarti.
3. Sanak saudara dari keluarga besar Kakek H.Sidiq dan Kakek Sudadi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan semangat maupun dukungan moral maupun materil selama masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya. Shalawat beserta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak umat manusia di dunia dan ditunggu-tunggu syafaatnya di hari akhir..

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir program S1 jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Pengaruh PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 – 2021**” . Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini tentu banyak sekali hambatan dan tantangan yang penulis hadapi. Namun berkat usaha gigih penulis dan bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua Orang Tua dan adik saya, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik dalam bentuk moral maupun materil.
2. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat serta memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh Bapak-Ibu Dosen, staf dan karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Teman-teman penulis yang telah berjuang dari awal perkuliahan sampai dengan akhir, Irgi Dwi Andaru, Muhammad Daffa, Dhafin Bagus dan Daffa Kautsar yang senantiasa mengingatkan kebaikan serta membantu dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan tanpa pamrih.

Selama proses pengerjaan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis dengan senang hati untuk menerima kritik maupun saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2023

Penulis,



(Muhammad Dzulkarnain)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Pengangguran	18
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	23
2.2.3 Upah Minimum Regional (UMR)	25
2.2.4 Pendidikan	26
2.2.5 Rasio Ketergantungan	27
2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen	28
2.3.1 Hubungan Variabel PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka	28
2.3.2 Hubungan Variabel UMR Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka	29
2.3.3 Hubungan Variabel Pendidikan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka	30
2.3.4 Hubungan Variabel Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka	31

2.4 Kerangka Pemikiran	31
2.5 Formulasi Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
3.2 Definisi Operasional Variabel	34
3.2.1 Variabel Dependen (Y)	34
3.2.2 Variabel Independen (X)	35
3.3 Metode Analisis	36
3.3.1 Metode <i>Common Effect Model</i>	37
3.3.2 Metode <i>Fixed Effect Model</i>	37
3.3.3 Metode <i>Random Effect Model</i>	38
3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	39
3.4.1 Uji Chow	39
3.4.2 Uji Hausman	40
3.5 Koefisien Determinasi (R^2)	40
3.6 Pengujian Hipotesis	40
3.6.1 Uji Simultan (Uji Kelayakan Model)	41
3.6.2 Uji Parsial	41
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil dan Analisis Penelitian	43
4.1.1 Statistika Deskriptif	44
4.2 Metode Analisis Regresi Data Panel	46
4.2.1 Metode <i>Common Effect Model</i>	46
4.2.2 Metode <i>Fixed Effect Model</i>	47
4.2.3 Metode <i>Random Effect Model</i>	48
4.3 Pemilihan Model Regresi Terbaik	49
4.3.1 Uji Chow	49
4.3.2 Uji Hausman	50
4.4 Model Regresi Terbaik	50
4.5 Analisis Regresi Berdasarkan Model Terbaik	51
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)	52
4.5.2 Uji Simultan (Uji Kelayakan Model)	52
4.5.3 Uji Parsial	52
4.6 Analisis Perbedaan Intersep	54
4.7 Pembahasan Analisis Ekonomi	55

4.7.1 Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah	56
4.7.2 Pengaruh UMR Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah	56
4.7.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Jumlah Pmangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah	57
4.7.4 Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah	58
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Implikasi	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67
Lampiran I. Data Penelitian	67
Lampiran II. Pengujian <i>Common Effect Model</i>	71
Lampiran III. Pengujian <i>Fixed Effect Model</i>	72
Lampiran IV. Pengujian <i>Random Effect Model</i>	73
Lampiran V. Uji Chow	75
Lampiran VI. Uji Hausman	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Total PDRB ADHK dari Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (ribu rupiah) Tahun 2017-2021	7
Gambar 1.2 Rata-rata UMR di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (rupiah) Pada Tahun 2017-2021	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2017-2021	2
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Total Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021	3
Tabel 1.3 Jumlah Pengangguran Terbuka Kabupaten /kota di Provinsi Jawa Tengah (jiwa) pada tahun 2017-2021.	5
Tabel 1.4 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah (dalam tahun) Pada Tahun 2017-2021	9
Tabel 1.5 Rasio Ketergantungan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (persen) Pada Tahun 2017-2021	11
Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif Variabel Penelitian	44
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Common Effect Model</i>	46
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i>	47
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i>	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	50
Tabel 4.7 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial	52
Tabel 4.9 <i>Cross-Section fixed effect</i> Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian	67
Lampiran II. Pengujian <i>Common Effect Model</i>	71
Lampiran III. Pengujian <i>Fixed Effect Model</i>	72
Lampiran IV. Pengujian <i>Random Effect Model</i>	73
Lampiran V. Uji Chow	75
Lampiran VI. Uji Hausman	77

ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak pada stabilitas kondisi perekonomian di suatu negara. Masalah pengangguran selalu menjadi isu yang mengkhawatirkan bagi negara-negara berkembang tak terkecuali Indonesia.. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah pengangguran terbuka di salah satu Provinsi di Indonesia yakni Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Metode analisis dalam penelitian adalah regresi data panel, dan didapatkan *fixed effect model* adalah model terbaik yang digunakan dalam analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah, Upah Minimum Regional (UMR) dan Rasio Ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Regresi Data Panel, *Fixed Effect model*, Jumlah Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Upah Minimum Regional (UMR), Pendidikan, Rasio Ketergantungan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pengangguran merupakan isu yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia (Simanjuntak, 2001.). Permasalahan ini perlu diperlakukan dengan serius oleh setiap negara, karena dampak yang ditimbulkan akan sangat signifikan, terutama jika berkaitan dengan aspek perekonomian. Pengangguran berpotensi menyebabkan dampak yang merugikan dan dapat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi sebuah negara.

Pengangguran memiliki dampak yang negatif terhadap individu/masyarakat dan ekonomi. Bagi individu, pengangguran dapat menyebabkan turunnya pendapatan, penurunan kesejahteraan, dan tekanan psikologis dan keadaan sosial. Bagi ekonomi, pengangguran dapat menyebabkan penurunan produksi, penurunan pendapatan nasional, dan peningkatan pengeluaran pemerintah untuk memberi bantuan bagi masyarakatnya yang menganggur (Samuelson dan Nordhaus, 2010) . Hal tersebut tentunya terjadi karena masyarakat yang menganggur tentunya tidak memiliki penghasilan, lebih lanjut mnyebabkan masyarakat akan mengurangi belanja untk konsumsi yang berdampak pada tingkat kemakmuran dan kesejahteraan (Lestari, 2018).

Permasalahan pengangguran selalu menjadi masalah yang menakutkan bagi negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor yang rumit dan terhubung satu sama lain. Menurut Suryawan (2019), adanya penambahan populasi Indonesia tanpa dimbangi dengan penambahan permintaan tenaga kerja dan juga lapangan pekerjaan yang kurang mencukupi, hal inilah yang akan menyebabkan angka pengangguran sulit diatasi, faktor lain juga berpotensi menyebabkan angka pengangguran sulit berkurang yakni perubahan dalam kebutuhan tenaga kerja akibat kemajuan teknologi. Ada beberapa indikator yang digunakan untk mengukur pengangguran,tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah salah satu indikator pengangguran yang sering digunakan secara luas. Tingkat pengangguran terbuka merujuk pada presentase individu yang tidak memiliki pekerjaan dibandingkan dengan total angkatan kerja, dalam hal ini adalah populasi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja dan penduduk yang menganggur (BPS, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS),

tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 6.49%, melebihi target pemerintah di tahun yang sama dengan nilai sebesar 5.4%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari tingkat penganggutan di Indonesia, yang angkannya bahkan melebihi perkiraan awal dari pemerintah.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2017-2021

Nama Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	7.14	6.65	6.54	10.95	8.50
Jawa Barat	8.22	8.23	8.04	10.46	9.82
Jawa Tengah	4.57	4.47	4.44	6.48	5.95
DI Yogyakarta	3.02	3.37	3.18	4.57	4.56
Jawa Timur	4.00	3.91	3.82	5.84	5.74
Banten	9.28	8.47	8.11	10.64	8.98

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 memaparkan kondisi tingkat pengangguran terbuka Provinsi yang berada di pulau Jawa, yang terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat Jawa Tengah DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Setiap Provinsi memiliki kondisi tingkat pengangguran yang berbeda-beda satu sama lain, umumnya jika dilihat pada tabel diatas, kondisi tingkat pengangguran terbuka pada enam Provinsi tidak mengalami peningkatan tingkat pengangguran yang tajam pada tahun 2017 hingga 2019, namun pada tahun setelahnya yakni pada tahun 2020 semua Provinsi mengalami kenaikan yang cukup tajam, karena adanya gejolak perekonomian akibat Pandemi Covid-19. Jika dilihat kenaikan pada setiap Provinsi, DKI Jakarta adalah Provinsi dengan kenaikan presentase paling tinggi yakni sebesar 4.41%, sedangkan DI Yogyakarta adalah Provinsi dengan kenaikan yang paling rendah dengan angka 1.39%. Apabila dilihat Provinsi lainnya, seperti Provinsi Jawa Tengah yang mengalami kenaikan yang presentasinya tidak begitu tinggi, hanya berkisar 2% persen saja, tetapi demikian jika diamati pada faktor lain yang perlu dicermati seperti pada pertumbuhan angkatan kerja, Jawa Tengah memiliki total angkatan kerja yang meningkat terus menerus setiap tahunnya, kenaikan angkatan kerja seharusnya menjadi keuntungan jika dimanfaatkan yang akan memiliki dampak positif pada pasar tenaga kerja dan pengangguran akan dapat ditekan.

Upaya yang dapat dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah dengan memfasilitasi dan mempermudah penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini menjadi semakin penting karena jumlah angkatan kerja terus bertambah seiring berjalannya waktu, oleh karenanya Pemerintah Provinsi harus secara aktif terlibat dalam upaya menciptakan peluang kerja dan juga bersinergi dengan pihak-pihak yang terkait guna memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang jumlahnya sangat masif. Dengan Melakukan kegiatan ini Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Dengan demikian, upaya Pemerintah Provinsi dalam menciptakan lapangan pekerjaan memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan ekonomi dan kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Tetapi kenyataannya meskipun terjadi pertumbuhan angkatan kerja yang signifikan, tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah masih menunjukkan tren yang naik, sehingga kondisi ini patut untuk ditelaah lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang dapat memoengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Total Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021

	2017	2018	2019	2020	2021
Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)	4.57	4.47	4.44	6.48	5.95
Total Angkatan Kerja (dalam jiwa)	18.010.612	18.228.952	18.421.193	18.751.277	18.963.993

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dapat dilihat pada tabel 1.2, tingkat pengangguran terbuka provinsi jawa tengah mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada dari tahun 2019 ke tahun 2020, yang semula presentasenya diangka 4.44% di tahun 2019 menjadi 6.48% pada tahun 2020. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka ini menunjukkan bahwa banyak penduduk di Jawa Tengah

mengalami kesulitan dalam mencari atau mempertahankan pekerjaan mereka sebagai akibat dari keterpurukan ekonomi akibat adanya Pandemi Covid-19.. Sebenarnya di tahun 2021 sempat mengalami penurunan yakni di angka 5.95%, tetapi angka ini masih jauh lebih tinggi dari pada tahun sebelum 2019 dan secara lebih luas didapatkan presentase yang lebih tinggi daripada provinsi lain di Indonesia (BPS, 2022).

Terjadinya kenaikan ataupun penurunan tingkat pengangguran terbuka akan berdampak pada jumlah tenaga kerja, yang tentunya dipengaruhi oleh angkatan kerja yang tersedia. Dapat dilihat pada tabel 1.2, total angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan secara terus menerus dari mulai awal tahun 2017 ke tahun 2021. Angkanya yang semula 18.010.612 jiwa di tahun 2017, menjadi 18.963.993 jiwa di tahun 2021. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah menggambarkan total populasi dalam angkatan kerja yang sedang mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan ataupun terjadi perubahan faktor demografi di Provinsi Jawa Tengah, seperti peningkatan jumlah penduduk padahal jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah sudah termasuk diangka yang cukup tinggi, hal ini akan berakibat pada peningkatan jumlah angkatan kerja, peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diimbangi dengan lapangan kerja yang tersedia ataupun kualitas modal manusia dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja tentunya akan berdampak pada jumlah penduduk menganggur semakin tinggi, yang akan berbanding lurus pada tingkat pengangguran terbuka yang meningkat pula. Sehingga secara lebih lanjut perekonomian Provinsi Jawa Tengah dapat terpengaruh secara signifikan akibat kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah dalam bentuk jumlah pengangguran terbuka, hal ini karena jumlah pengangguran terbuka akan lebih mudah dipahami, karena merupakan angka absolut, berbeda dengan menggunakan tingkat pengangguran terbuka yang adalah angka relatif yang tidak menggambarkan secara langsung data pengangguran terbuka, sehingga memerlukan pemahaman perhitungan statistik yang lebih lanjut.

**Tabel 1. 3 Jumlah Pengangguran Terbuka Kabupaten /kota di Provinsi Jawa Tengah (jiwa)
pada tahun 2017-2021.**

Kabupaten / Kota	2017	2018	2019	2020	2021
PROVINSI JAWA TENGAH	823.938	815.083	818.276	1.214.342	1.128.223
Kabupaten Cilacap	52.992	60.452	61.548	80.811	82.714
Kabupaten Banyumas	38.048	36.153	36.576	52.689	52.390
Kabupaten Purbalingga	26.138	29.663	22.779	30.513	30.450
Kabupaten Banjarnegara	23.025	20.049	21.907	28.994	29.281
Kabupaten Kebumen	33.110	32.422	29.167	38.484	37.408
Kabupaten Purworejo	12.923	16.513	10.899	15.936	14.898
Kabupaten Wonosobo	17.667	15.005	14.755	22.991	22.527
Kabupaten Magelang	17.644	20.381	22.922	33.080	38.976
Kabupaten Boyolali	19.215	11.969	17.207	30.650	30.009
Kabupaten Klaten	26.661	19.539	22.834	34.992	34.584
Kabupaten Sukoharjo	10.437	12.951	16.325	33.831	16.391
Kabupaten Wonogiri	12.987	13.207	13.800	24.868	13.932
Kabupaten Karanganyar	14.964	10.990	15.172	30.722	30.517
Kabupaten Sragen	22.266	22.597	15.721	22.906	24.160
Kabupaten Grobogan	22.590	16.534	25.964	33.496	34.317
Kabupaten Blora	13.339	16.277	17.795	24.058	18.507
Kabupaten Rembang	11.052	9.548	11.981	15.986	13.293
Kabupaten Pati	24.826	23.447	23.861	30.244	31.935
Kabupaten Kudus	16.722	15.900	18.549	28.336	19.651
Kabupaten Jepara	31.002	24.368	19.115	45.521	29.076
Kabupaten Demak	25.704	43.198	32.218	45.290	31.403
Kabupaten Semarang	10.799	13.230	15.658	28.716	31.627
Kabupaten Temanggung	12.908	14.226	13.681	13.756	11.918
Kabupaten Kendal	23.892	29.611	31.863	40.314	40.298
Kabupaten Batang	22.597	17.239	16.690	28.835	28.370
Kabupaten Pekalongan	20.246	20.410	20.664	33.509	20.788
Kabupaten Pemalang	34.779	38.763	41.381	48.784	43.288
Kabupaten Tegal	51.000	57.290	57.774	70.246	71.346
Kabupaten Brebes	72.051	65.167	66.232	89.494	85.969
Kota Magelang	4.193	3.201	2.769	5.699	5.769
Kota Surakarta	12.133	11.919	12.039	22.877	22.153
Kota Salatiga	4.155	4.647	4.478	8.203	8.145
Kota Semarang	63.700	48.558	43.317	98.001	98.718

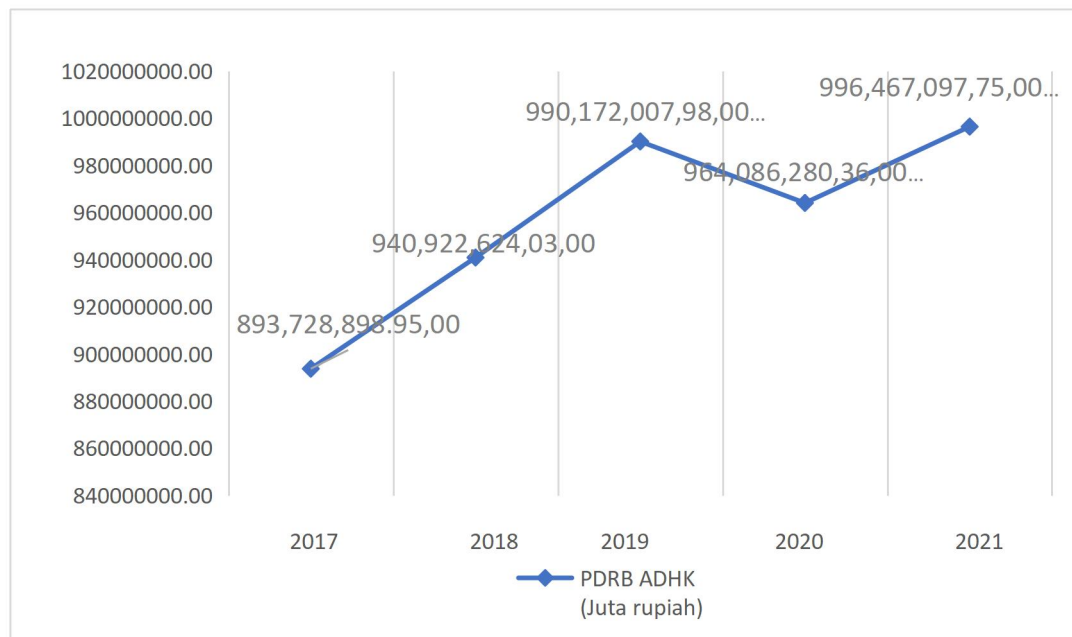
Kota Pekalongan	7.958	9.904	9.845	11.041	12.485
Kota Tegal	10.215	9.755	10.790	10.469	10.930

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka provinsi Jawa Tengah angkanya semakin tinggi dari tahun ke tahun, Kabupaten/kota dengan jumlah pengangguran tertinggi adalah Kota Semarang pada tahun 2021 dengan angka 98.718 jiwa sedangkan jumlah pengangguran terbuka terkecil adalah Kota Magelang pada tahun 2019 dengan besaran 2.769 jiwa. Untuk jumlah secara keseluruhan Provinsi dilihat di kolom Provinsi Jawa Tengah yang semula jumlahnya pada tahun 2017 berada di angka 823.938 jiwa, menjadi 1.128.223 jiwa di tahun 2021. walaupun memang sempat ada tren penurunan dari tahun 2017 ke 2018 di angka 815.083, tetapi pada periode setelahnya sempat mengalami kenaikan dan secara keseluruhan dapat dikatakan kenaikan terjadi secara signifikan. Jika ditelaah lebih lanjut maka terjadi lompatan kenaikan yang cukup tinggi dari tahun 2019 ke 2020, penyebabnya tidak lain adalah pandemi Covid-19, pada masa pandemi banyak dilakukan pembatasan, sehingga berimbas pada lapangan pekerjaan yang semakin berkurang dan disisi lain pun perusahaan akan terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja Terhadap pekerjaanya (Sebriana dan Cahyono, 2022).

Pada dasarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha maupun industri dalam suatu wilayah atau Kawasan tertentu. PDRB telah menjadi salah satu tolak ukur penting dalam bidang ekonomi yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi dan mengukur seberapa jauh pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu (Pratiwi dan Mariani, 2021) . Dengan adanya peningkatan PDRB tentunya akan memberi dampak positif pada perekonomian secara umum, dan akan berdampak positif pada industri yang akan memacu produksi barang dan jasa, sehingga diperlukan lebih banyak pekerja, dan imbasnya kan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 1.1 Total PDRB ADHK dari Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (ribu rupiah) Tahun 2017-2021

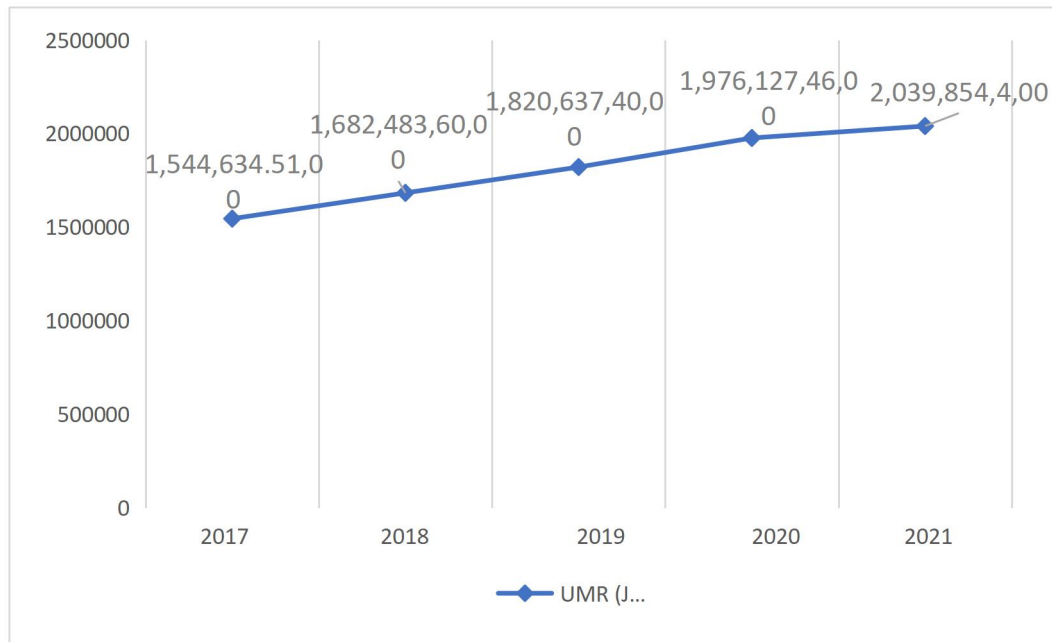


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Jika dilihat dari gambar 1.1, PDRB dari provinsi Jawa Tengah Memiliki kecenderungan positif, terjadi peningkatan dari tahun periode, walaupun terjadi penurunan dari tahun 2019 ke 2020, tetapi setelahnya terjadi peningkatannya secara signifikan pada tahun periode selanjutnya, yakni tahun 2021. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya tren positif dari PDRB Provinsi Jawa Tengah akan berdampak positif produksi barang maupun jasa di wilayah Jawa Tengah, hal ini tentunya akan memiliki implikasi pada kondisi perekonomian, dan tentunya menjadi stimulus terhadap jumlah pengangguran di Jawa Tengah.

Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar upah yang ditetapkan oleh pemerintah di wilayah ataupun area tertentu, dalam konteks UMR berarti upah yang ditetapkan untuk setiap provinsi di Indonesia. Pengaruh UMR terasa dalam dinamika ekonomi dan situasi pasar tenaga kerja di wilayah yang bersangkutan. Peningkatan UMR bisa merangsang pertumbuhan daya beli masyarakat, tetapi sekaligus menjadi tantangan pada sektor usaha dalam hal pengupahan, karena upah termasuk biaya produksi, hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kelangsungan keberlanjutan bisnis dan industri (BPS, 2021).

Gambar 1.2 Rata-rata UMR di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (rupiah) Pada Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 1.2, UMR Provinsi Jawa Tengah mengalami tren kenaikan dari awal periode pada tahun 2017 sebesar 1544634.511 juta rupiah menjadi 2039854.4 juta rupiah. Keadaan tersebut tentunya dapat memiliki dampak positif pada perekonomian, seperti yang di jelaskan sebelumnya, adanya kenaikan UMR dapat mendorong daya beli masyarakat. Tetapi hal ini tentunya akan memiliki dampak berbeda jika dilihat dari kacamata perusahaan ataupun pemilik usaha. Teori upah yang dikemukakan oleh John Stuart Mill menyebutkan bahwa besarnya upah dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu, ketersediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beban biaya upah, yang mencakup modal yang dialokasikan oleh perusahaan untuk membayar upah atau bisa disebut biaya upah. Dengan kata lain adanya kenaikan upah minimum tidak serta-merta membuat perusahaan akan menaikkan gaji pekerjanya, perusahaan akan mempertimbangkan beban gaji terhadap laba yang diproyeksikan kedepannya, tentunya jika tidak sesuai yang diproyeksikan maka perusahaan akan menyeimbangkan beban upah/gaji dengan melakukan

pemangkas pekerja (PHK), hal ini tentunya akan berpengaruh pada jumlah pengangguran terbuka yang ada. Hal tersebut Berbanding lurus sebagaimana dinyatakan oleh Suharto dan Dharmala (2016), apabila upah dinaikkan, maka perusahaan kemungkinan akan mengurangi jumlah karyawan, karena hal ini biasanya berdampak pada produksi yang tetap atau bahkan cenderung menurun, disebabkan oleh biaya produksi yang lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh.

**Tabel 1.4 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah (dalam tahun)
Pada Tahun 2017-2021**

Kabupaten / Kota	2017	2018	2019	2020	2021
PROVINSI JAWA TENGAH	7.28	7.37	7.55	7.75	7.76
Kabupaten Cilacap	6.92	6.93	6.94	6.97	7.11
Kabupaten Banyumas	7.52	7.53	7.54	7.65	7.66
Kabupaten Purbalingga	6.88	7.01	7.11	7.17	7.22
Kabupaten Banjarnegara	6.32	6.33	6.49	6.73	6.75
Kabupaten Kebumen	7.36	7.40	7.53	7.54	7.55
Kabupaten Purworejo	7.87	7.88	8.06	8.27	8.37
Kabupaten Wonosobo	6.51	6.75	6.76	6.81	6.82
Kabupaten Magelang	7.41	7.58	7.79	7.80	7.81
Kabupaten Boyolali	7.58	7.65	7.70	7.94	7.95
Kabupaten Klaten	8.27	8.29	8.35	8.62	8.64
Kabupaten Sukoharjo	8.86	8.94	9.19	9.41	9.42
Kabupaten Wonogiri	6.76	7.00	7.16	7.36	7.37
Kabupaten Karanganyar	8.52	8.61	8.62	8.67	8.70
Kabupaten Sragen	7.07	7.24	7.36	7.67	7.69
Kabupaten Grobogan	6.65	6.66	6.84	6.93	7.07
Kabupaten Blora	6.46	6.47	6.60	6.85	6.99
Kabupaten Rembang	6.96	6.97	7.16	7.20	7.34
Kabupaten Pati	7.04	7.20	7.23	7.47	7.59
Kabupaten Kudus	8.31	8.64	8.65	8.78	8.83
Kabupaten Jepara	7.20	7.30	7.35	7.60	7.77
Kabupaten Demak	7.53	7.54	7.59	7.75	7.86
Kabupaten Semarang	7.89	7.90	8.03	8.04	8.10
Kabupaten Temanggung	6.92	6.96	7.16	7.27	7.28

Kabupaten Kendal	6.86	7.05	7.27	7.47	7.50
Kabupaten Batang	6.68	6.74	6.75	6.98	6.99
Kabupaten Pekalongan	6.60	6.69	6.88	6.92	7.19
Kabupaten Pemasang	6.27	6.32	6.43	6.44	6.53
Kabupaten Tegal	6.56	6.69	6.87	6.96	7.04
Kabupaten Brebes	6.05	6.06	6.07	6.11	6.16
Kota Magelang	10.43	10.44	10.5	10.63	10.87
Kota Surakarta	10.35	10.55	10.59	10.77	10.98
Kota Salatiga	10.12	10.42	10.46	10.53	10.76
Kota Semarang	10.70	10.71	10.78	10.79	11.02
Kota Pekalongan	8.57	8.58	8.72	8.92	9.12
Kota Tegal	8.06	8.20	8.26	8.45	8.67

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Rata-rata lama sekolah adalah sebuah ukuran dalam Pendidikan yang menunjukkan waktu yang biasanya dibutuhkan setiap individu untuk menyelesaikan masa pendidikannya. Ukuran ini mencerminkan tingkat Pendidikan di suatu negara ataupun wilayah tertentu. Indikasi dari rata-rata lama sekolah adalah semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi Pendidikan di negara/wilayah tersebut. Pengukuran ini biasanya dilakukan dalam tahun atau tingkat pendidikan yang telah diselesaikan, seperti SD, SMP, dan SMA.

Berdasarkan tabel 1.4, bisa dilihat bahwa rata-rata lama sekolah Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai selalu meningkat setiap tahunnya, dan jika dilihat pada setiap Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pun semuanya memiliki tren positif, yang menjadi masalah adalah *gap* /jarak antara rata-rata lama sekolah terlama dan tersingkat, jika dilihat dari tabel 1.4, rata-rata lama sekolah terlama adalah Kota Semarang dan rata-rata lama sekolah tersingkat adalah Kabupaten Brebes, hal ini menyebabkan rata-rata secara keseluruhan di Provinsi Jawa Tengah hanya berkisar 7 tahun,, hal ini masih di bawah program wajib belajar dari pemerintah yakni 9 tahun, dan bahkan jauh di bawah program wajib belajar yang baru yakni 12 tahun. Menurut Kominfo (2015) , program tersebut dilaksanakan guna meningkatkan tingkat Pendidikan angkatan kerja yang tersedia. Lebih lanjut jika terdapat tren positif pada tingkat Pendidikan maka akan berdampak pada kualitas modal manusia, jika dihubungkan pada aspek ketenagakerjaan maka hal ini tentunya akan berdampak pada produktivitas tenaga kerja dan secara langsung bisa berpengaruh terhadap jumlah pengangguran (Suhendra dan Wicaksono, 2016).

Tabel 1.5 Rasio Ketergantungan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (persen) Pada Tahun 2017-2021

Kabupaten / Kota	2017	2018	2019	2020	2021
PROVINSI JAWA TENGAH	46.57	46.35	46.18	46.06	46.02
Kabupaten Cilacap	50.51	50.23	50.02	49.85	49.76
Kabupaten Banyumas	49.24	49.01	48.83	48.70	48.65
Kabupaten Purbalingga	51.17	50.91	50.71	50.57	50.51
Kabupaten Banjarnegara	46.04	45.84	45.68	45.58	45.55
Kabupaten Kebumen	53.16	52.93	52.76	52.65	52.63
Kabupaten Purworejo	52.61	52.46	52.36	52.33	52.40
Kabupaten Wonosobo	49.76	49.51	49.31	49.17	49.11
Kabupaten Magelang	46.95	46.74	46.59	46.49	46.46
Kabupaten Boyolali	51.03	50.93	50.88	50.89	50.98
Kabupaten Klaten	48.90	48.80	48.76	48.78	48.89
Kabupaten Sukoharjo	43.52	43.38	43.30	43.26	43.30
Kabupaten Wonogiri	50.67	50.68	50.77	50.91	51.16
Kabupaten Karanganyar	46.72	46.55	46.44	46.38	46.40
Kabupaten Sragen	48.24	48.09	48.00	47.96	48.02
Kabupaten Grobogan	46.41	46.21	46.06	45.95	45.93
Kabupaten Blora	45.43	45.27	45.16	45.10	45.12
Kabupaten Rembang	42.87	42.67	42.52	42.41	42.36
Kabupaten Pati	45.64	45.49	45.39	45.35	45.37
Kabupaten Kudus	41.56	41.32	41.11	40.95	40.86
Kabupaten Jepara	47.74	47.48	47.26	47.10	47.02
Kabupaten Demak	43.44	43.17	42.93	42.74	42.61
Kabupaten Semarang	44.26	44.11	44.01	43.96	43.98
Kabupaten Temanggung	45.26	45.05	44.89	44.77	44.74
Kabupaten Kendal	43.85	43.60	43.38	43.22	43.12
Kabupaten Batang	43.82	43.61	43.44	43.32	43.27
Kabupaten Pekalongan	45.50	45.21	44.96	44.76	44.62
Kabupaten Pemalang	48.26	47.98	47.76	47.58	47.48
Kabupaten Tegal	49.86	49.60	49.39	49.23	49.15
Kabupaten Brebes	47.91	47.65	47.44	47.28	47.20

Kota Magelang	39.72	39.56	39.44	39.38	39.38
Kota Surakarta	38.62	38.46	38.33	38.25	38.23
Kota Salatiga	40.63	40.44	40.29	40.18	40.14
Kota Semarang	36.66	36.41	36.20	36.02	35.90
Kota Pekalongan	40.92	40.65	40.40	40.20	40.05
Kota Tegal	45.24	44.95	44.71	44.52	44.38

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dapat dilihat pada tabel 1.5, merupakan rasio ketergantungan Provinsi Jawa Tengah, nilai rasio ketergantungan Provinsi Jawa Tengah secara total mengalami penurunan dari tahun awal hingga pada akhir penelitian pada tahun 2021. Jika dilihat per Kabupaten/Kota, Kota Semarang memiliki angka rasio ketergantungan paling rendah, sedangkan Kabupaten Kebumen memiliki angka presentase rasio ketergantungan tertinggi. Dapat dikatakan perbandingan presentase rasio ketegantungan antara kedua Kabupaten/kota tersebut terbilang cukup besar, sehingga total presentase Provinsi cukup tinggi masih berkisar di angka 46%. Dengan adanya angka rasio ketergantungan kita dapat melihat rasio perbandingan antara penduduk usia tidak produktif dengan usia produktif, Sehingga tinggi atau rendahnya presentase rasio ketergantungan akan berdampak langsung pada angkatan kerja dan secara substansial akan berdampak pada kondisi pengangguran. Menurut penelitian Lee dan Mason, (2010) rasio ketergantungan bisa mempengaruhi pengangguran dengan cara yang beragam jika presentase rasio ketergantungan tinggi, artinya orang yang tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja, Kondisi ini bisa membuat beban berat pada pekerja yang harus memenuhi kebutuhan mereka yang tidak bekerja secara finansial akibatnya, stabilitas pasar kerja terganggu dan sehingga angka pengangguran meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan pertimbangan guna menambah pengetahuan dan pemahaman dari permasalahan yang terjadi saat ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian selanjutnya dengan judul **“Analisis Pengaruh PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
2. Apakah Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Apakah Rasio Ketergantungan berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah maupun instansi terkait dalam merancang strategi untuk mengurangi pengangguran dan juga mendukung pembuatan program-program pendidikan dan pelatihan yang sesuai

dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, penelitian ini akan berdampak positif dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mendalam tentang bagaimana aspek-aspek perekonomian berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengangguran. Lebih dari itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini terdiri atas Lima Bab berbeda, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisi tinjauan Pustaka, yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian skripsi. Selanjutnya landasan teori, yang berisi teori-teori dan anggapan dasar dari variabel dalam penelitian. Landasan teori secara teoretis menggarisbawahi bagaimana hubungan di antara berbagai variabel yang terlibat dalam penelitian skripsi.

BAB III. Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian, langkah-langkah dalam pengumpulan data, variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, alat analisis dan sistematika analisis hasil penelitian,

BAB IV. Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini akan menjelaskan hasil analisis penelitian yang telah melalui pengujian, dan kemudian dijelaskan hasil tersebut sesuai metode yang digunakan.

BAB V. Kesimpulan dan Implikasi

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan akhir dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, hasil tersebut akan mengarah pada rekomendasi yang bisa diberikan kepada pihak yang terkait sebagai cara mengatasi permasalahan pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu proses yang melibatkan penelitian dan analisis terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk mendalami, menggabungkan, serta menguraikan hasil penelitian dan gagasan-gagasan sebelumnya yang telah terdokumentasi dalam penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memiliki peran penting, karena membantu peneliti memahami kerangka teoritis yang sudah ada, menemukan area yang belum diteliti, dan membantu merancang metode penelitian. Lebih dari itu penelitian terdahulu dapat memvalidasi penelitian dengan menjadi rujukan pada penelitian yang sedang penulis lakukan.

Zuliasari dan Rachmawati (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, dan Upah minimum Terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak PDRB, jumlah penduduk, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2015 hingga 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan pendekatan eksplanatori dengan menggunakan empat variabel, yang terdiri dari pengangguran terbuka sebagai variabel dependen, dan PDRB, Jumlah Penduduk serta Upah Minimum sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan dan upah minimum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan terdapat hubungan negatif dan pengaruh signifikan antara PDRB dengan tingkat pengangguran. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel independen, yaitu PDRB, jumlah penduduk, dan upah

minimum, memiliki pengaruh secara Bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

Aswanto (2021) meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan, Jumlah Penduduk dan UMR Terhadap Pengangguran di Provinsi Riau 2010-2020”. Didapati hasil deskriptif selama 2010.2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari *website* publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Penelitian in berjenis kuantitatif, dengan menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitan ada empat, yang terdiri dari variabel jumlah pengangguran sebagai variabel dependen, sedangkan Pendidikan, jumlah penduduk dan UMR sebgai variabel independen. Temuan penelitian menunjukkan variabel Pendidikan dan jumlah penduduk sama-sama memiliki hubungan negatif serta pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan variabel UMR memiliki hubungan yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Muslim (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengangguran Terbuka dan Determinannya”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen dengan laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi regresi data panel, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode tahun 2007 sampai dengan 2012. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan variabel Angkatan kerja memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Sari dan Aimon (2019) melakukan penelitian dengan judul “Determinan Pengangguran Gender Pada Negara *Lower Middle Income* di ASEAN”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel yang menggambarkan pengaruh jumlah penduduk usia 15-64 tahun, tenaga kerja, dan *dependency ratio* (rasio Ketergantungan) terhadap pengangguran gender. Variabel yang digunkana dalam penelitian ada empat, yaitu kemiskinan gender sebagai variabel dependen, dan jumlah penduduk, tenaga kerja , *dependency rasio* (rasio ketergantungan) sebagai variabel independen. Jenis data

dalam penelitian ini adalah data panel, data yang digunakan merupakan gabungan dari *time series* yang meliputi tahun 2000 hingga 2017, serta data cross section dari lima negara yang diperoleh dari laporan tahunan World Bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender, Sebaliknya, tenaga kerja memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran gender. Selain itu, dependency ratio (rasio ketergantungan juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran gender.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu pada kajian Pustaka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan ataupun ditemukannya kebaruan pada penelitian yang penulis lakukan. Yang pertama perbedaan terletak pada penggunaan variabel independen, yang menunjukkan variasi komposisi dan kombinasi variabel independen antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup PDRB, UMR, Pendidikan, dan Rasio Ketergantungan. Perbedaan kedua terkait dengan subjek lokasi penelitian dan periode waktu yang digunakan. Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Jawa Tengah, dengan periode penelitian mulai dari tahun 2017 hingga 2021.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

1. Pengertian dan Konsep Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah perekonomian secara makro yang memiliki pengaruh langsung yang sangat signifikan dan merupakan masalah yang substansial dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di suatu negara (Mankiw, 2007) . Pengertian pengangguran secara umum adalah individu yang termasuk dalam golongan angkatan kerja yang tidak aktif bekerja dan penduduk yang sedang aktif mencari kerja (Sukirno, 2000) . Pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan pemanfaatan tenaga kerja, yang artinya jika terjadi peningkatan angka pengangguran, itu bisa menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya dalam perekonomian. Pengangguran berperan sebagai indikator kunci yang digunakan untuk menilai sejauh mana terdapat ketidakseimbangan antara jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, ketidakseimbangan ini

mencerminkan situasi di mana terdapat kesenjangan antara permintaan dan permintaan tenaga kerja. Hal ini menggambarkan kondisi serupa antara pengangguran dan angkatan kerja, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial suatu negara.

Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (usia 15 tahun keatas), yang tidak menempuh pendidikan, penduduk yang aktif bekerja, ataupun penduduk yang aktif bekerja namun sementara menganggur dan mereka yang sedang mencari pekerjaan atau dengan kata lain menganggur (BPS, 2023) . Penduduk yang tergolong dalam Angkatan kerja memiliki rentang usia dari 15 tahun samapai dengan 64 tahun (Sukirno, 2000). Sementara itu menurut Sumarsono (2009) , angkatan kerja kondisi dimana seriap individu yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk bekerja, baik yang sudah mempunyai pekerjaan maupun yang belum. Definisi ini menyoroti bahwa angkatan kerja melibatkan orang-orang yang tidak hanya memiliki kapabilitas fisik dan intelektual untuk bekerja, tetapi juga memiliki motivasi dan keinginan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Kondisi ini mencakup individu yang sudah aktif bekerja dan mereka yang tengah mencari peluang pekerjaan. Dengan kata lain, angkatan kerja mencerminkan potensi manusia untuk memberikan kontribusi pada aktivitas ekonomi dan sosial suatu negara.

2. Teori Pengangguran

Kondisi pengangguran didasari oleh beragam penyebab yang bervariasi, dan tentu saja, setiap penyebab tersebut memberikan dampak yang berbeda-beda kepada para penganggur. Penyebab-penyebab pengangguran ini sangat beragam, mulai dari pergeseran dalam struktur pekerjaan, perubahan siklus ekonomi, , hingga faktor-faktor individu seperti keterampilan, pendidikan, dan mobilitas secara geografis. Sukirno (2019) mengelompokkan penyebab adanya pengangguran menjadi empat kategori, antara lain:

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya jeda waktu, karena pekerja mencari pekerjaan baru, sehingga pekerja harus menganggur sampai pencari kerja mendapatkan pekerjaan yang baru atau sampai pencari pekerja dinyatakan sudah siap untuk mulai bekerja.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang terciptak karena perubahan dalam struktur ekonomi, dalam hal ini terjadi Ketika kerampilan, pendidikan maupun pengalaman kerja pencari kerja tidak sesuai dengan persyaratan maupun kualifikasi pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja. Mudahnya para pekerja yang ada di pasar tenaga kerja seringkali memiliki keterampilan dan bidang Pendidikan yang tidak cocok dengan jenis pekerjaan yang tersedia , dan lebih lanjut hal ini menimbulkan kerancuaan dalam penyerapan tenaga kerja yang menimbulkan *mismatch* atau ketidakcocokan dalam hal pekerjaan dan tercipta pengangguran struktural.

3. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal merupakan pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan siklus ekonomi, tentunya kondisi perekonomian suatu negara mengalami fluktuasi, dari kondisi perekonomian yang melesat kearah positif maupun terjadi kondisi perekonomian yang menurun atau bahkan sampai kondisi resesi ekonomi, kondisi perekonomian yang menurun inilah yang akan menimbulkan adanya pengangguran siklikal, hal ini sangat beralsan, karena disaat kondisi ekonomi yang melambat akan menyebabkan sektor-sektor ekonomi pun mengurangi aktivitas dalam menghasilkan output, yang akan mengakibatkan adanya pengurangan tenaga kerja, sehingga tercipta ataupun terjadi peningkatan pengangguran siklikal.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi terjadi karena ada perubahan penggunaan teknologi ataupun adanya kemajuan teknologi. Dewasa ini teknologi sudah berkembang pesat, perkembangan teknologi pun terjadi pada sektor-sektor perekonomian, yang sekarang sudah berkembang pesat karena majunya teknologi, terjadi otomatisaasi ditandakan dengan penggunaan mesin, program komputer maupun kecerdasan buatan. Implementasi dari keadaan tersebut tentunya akan berdampak pada permintaan pekerja yang akan menurun dan berdampak pada peningkatan pengangguran sehingga timbul pengangguran teknologi akibat hal tersebut.

Pengangguran memiliki karakteristik yang dapat membedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Setiap jenis pengangguran memiliki ciri khusus yang membedakan dari jenis pengangguran lainnya. Ciri-ciri ini termasuk penyebab, durasi, dan dampaknya terhadap setiap individu maupun secara keseluruhan dalam konteks

ekonomi. Sukirno (2000) menyebutkan bahwa pengangguran dapat dikategorikan berdasarkan ciri-cirinya, yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta dikarenakan lapangan pekerjaan yang penuh, ataupun individu yang menganggur karena pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan keinginan pekerja, ataupun adanya ketidaksesuaian keterampilan dan kualifikasi dari segi penyedia pekerjaan. Dengan adanya hal tersebut adanya pengangguran terbuka dapat dinidikasikan melalui permintaan tenaga kerja lebih kecil dibanding dengan penawaran dari tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja. Dalam situasi ini, tingkat pengangguran terbuka mungkin tinggi karena banyak individu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang terbatas. Pengukuran ini mencerminkan dinamika kompleks dalam ekonomi dan dapat menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dalam upaya untuk mengurangi angka pengangguran dan menciptakan peluang kerja yang lebih baik bagi masyarakat.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi karena adanya kelebihan tenaga kerja yang dipekerjakan, dengan kata lain pekerja jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan, dengan kondisi dimana ukuran atau kapasitas pekerjaan yang tersedia terbatas. Hal ini akan berakibat pada ketidakefektifan pekerjaan yang dijalankan, yang berdampak pada produktivitas dari pekerja yang relatif kecil, sehingga dengan kecilnya produktivitas ataupun bahkan tidak ada, hal ini lah yang disebut sebagai pengangguran tersembunyi. Pengangguran tersembunyi sangat sulit diukur karena memang para penganggur biasanya tidak mengakui statusnya sehingga tidak ada catatan ataupun bukti data yang dapat menjadi patokan pengukuran pengangguran ini.

3. Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah kondisi dimana individu bekerja kurang jam kerja normal, berdasarkan aturan undang-undang jam kerja normal berada diangka total 40 jam dalam seminggu. Kondisi setengah menganggur dapat dipengaruhi oleh keadaan pekerjaan maupun pilihan pribadi dari pekerja. Keadaan pekerjaan disini berhubungan dengan ketersediaan pekerjaan dengan waktu normal, atau pekerjaan

dias 40 jam seminggu, sehingga jika individu ingin tetap bekerja, maka mereka akan bekerja di bawah jam normal. Sedangkan pilihan pribadi berkaitan dengan pilihan pekerjam memang memilih pekerjaan yang intensitasnya tidak seperti pekerjaan jam normal, sehingga mereka memiliki keluasaan waktu yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan lain, ataupun memang pekerja memiliki keterbatasan fisik, sehingga tidak dapat bekerja sesuai jam kerja normal.

4. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang tercipta di musim tertentu. Dengan kata lain pekerja akan aktif bekerja di periode yang sudah ditentukan, sehingga setelah periode tersebut sudah berakhir, mereka akan tidak aktif bekerja, hal inilah yang disebut pengangguran musiman. Pengangguran musiman biasanya tercipta pada sektor pertanian, terlebih mereka yang menjadi buruh dalam kegiatan pertanian, hal ini karena para buruh hanya akan bekerja secara intensif pada periode menanam dan panen komoditas pertanian saja, diwaktu selain periode tersebut intensitas bekerja mereka akan lebih sedikit bahkan tidak ada, dengan kondisi tersebut maka buruh pertanian tersebut dapat dikategorikan sebagai penganggur musiman

3. Pengangguran Terbuka

Dalam pengukuran pengangguran, indikator yang dapat digunakan adalah pengangguran terbuka. Data pengangguran terbuka merupakan salah satu sumber informasi yang penting guna memahami keadaan pasar tenaga kerja maupun perekonomian secara keseluruhan. Pengangguran terbuka umumnya dinyatakan dengan tingkat pengangguran terbuka dengan satuan persen. Menurut publikasi BPS (2023) , tingkat pengangguran terbuka adalah presentase dari jumlah penduduk yang menganggur terhadap total angkatan kerja. Informasi yang termuat pada tingkat pengangguran terbuka menggambarkan kegiatan individu-individu yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil menemukannya. Dalam data ini tercermin berbagai faktor, seperti tingkat ketersediaan pekerjaan dan permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Rumus perhitungan tingkat pengangguran terbuka dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{jumlah penduduk menganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan satuan pengangguran terbuka, yang pada umumnya menggunakan persentase seperti pada tingkat pengangguran terbuka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan ukuran yang lebih spesifik yakni menggunakan jumlah individu yang menganggur dengan satuan ribuan. Penggunaan satuan jumlah akan memberikan gambaran secara aktual tentang seberapa banyak populasi penduduk yang termasuk dalam pengangguran terbuka.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara umum Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total dari semua nilai tambah produk yang dihasilkan dari faktor produksi dalam negeri di suatu negara dalam periode waktu tertentu, dalam hal ini pelakuknya adalah warga domestik dari negara tersebut maupun warga negara asing (WNA) di dalam negeri. Dengan kata lain, PDB dihitung dari total semua barang atau jasa yang dihasilkan di suatu negara tanpa memandang asal kewarganegaraannya (Mankiw, 2007).

Secara definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hampir memiliki kesamaan dengan PDB, yang membedakan adalah dalam konteks cakupan pengukuran produksi yang dihasilkan. Pada PDB cakupannya pengukurannya adalah secara agregat atau secara nasional, sedangkan untuk PDRB cakupan produksi yang diukur hanya sebatas diregional atau wilayah tertentu, seperti provinsi dan Kabupaten/Kota. Menurut definisi dari (BPS, 2023), PDRB merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu area ataupun wilayah tertentu atau total nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh entitas ekonomi di dalam suatu wilayah. PDRB merupakan komponen yang esensial dalam perekonomian, khususnya pada pengukuran pendapatan nasional, PDRB merupakan salah satu komponen dalam penghitungan pendapatan nasional, hal ini karena PDRB dapat mencerminkan nilai tambah produksi yang dihasilkan suatu wilayah, sehingga secara langsung jika ada peningkatan PDRB maka akan ada peningkatan output yang dihasilkan daerah/wilayah tersebut, sehingga dengan kata lain PDRB memiliki pengaruh terhadap kondisi perekonomian sebagai indikator keberhasilan pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi dari suatu wilayah tertentu (Arsyad, 1999).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diukur dengan menggunakan dua metode yaitu dengan menggunakan dasar harga berlaku dan harga konstan, kedua metode ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan metode perhingan untuk mengukur nilai tambah produk dari kegiatan produksi di suatu area/wilayah di dalam negara pada periode waktu tertentu dengan patokan atau dasar harga yang berlaku setiap tahunnya. Sehingga dengan metode pengukuran ini dapat dilihat variasi dari harga yang berlaku setiap tahunnya, dengan kondisi tersebut tentunya dapat diketahui perubahan harga yang terjadi dari tahun ke tahun. PDRB atas dasar harga berlaku juga bisa disebut PDRB nominal, hal tersebut karena metode ini menggunakan satuan nominal, karena sudah jelas bahwa perbedaan harga yang terjadi dilihat dengan satuan uang yang berlaku. PDRB atas dasar harga berlaku juga memiliki kegunaan, yaitu untuk melihat adanya inflasi, hal ini karena jika terjadi kenaikan harga, yang nominalnya meningkat terus menerus, maka hal tersebut merupakan indikasi adanya inflasi.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan merupakan cara untuk mengukur nilai tambah produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi di suatu area/wilayah di dalam negara pada periode waktu tertentu dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu ataupun tahun yang sudah ditentukan sebagai tahun dasar. Sebenarnya PDRB Atas Dasar Harga Konstan hampir sama dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yang membedakan hanya penggunaan tahun dasar pada harga berlaku menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan pada harga konstan menggunakan satu tahun acuan yg menjadi tahun dasar, misalnya perhitungan atas dasar harga konstan BPS menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan disebut juga PDRB riil. PDRB riil memiliki kegunaan untuk untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, karena dengan tidak adanya perubahan harga, , maka yang dapat dilihat adalah perubahan kuantitas produk yang dihasilkan, adanya peningkatan produk yang dihasilkan tentunya akan berdampak pada geliat aktivitas perekonomian, peningkatan aktivitas ekonomi tentunya akan menjadi indikator terjadinya pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Upah Minimum Regional (UMR)

Upah merupakan balas jasa yang diterima oleh pekerja atas hasil produk ataupun jasa yang telah mereka kerjakan yang dibayarkan oleh pemberi kerja dalam bentuk uang (Sumarsono, 2003) . Setiap pemberi kerja ataupun perusahaan tentunya sudah mempertimbangkan upah yang akan diberikan kepada pekerjanya, besaran dari upah tentunya akan berbeda setiap pemberi kerja ataupun perusahaan, terdapat perusahaan yang memberikan upah cukup, ada yang memberikan upah yang dinilai tidak layak atau lebih sedikit . Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut maka perlu adanya standarisasi upah, dengan Batasan yang telah diatur sehingga perusahaan pun tidak bisa semena-mena memberikan upah, harus sesuai aturan yang telah ditentukan, sehingga lahirlah aturan Batasan minimal pemberian upah atau disebut upah minimum. Upah minimum adalah besaran upah yang harus dibayarkan kepada pekerja dan telah ditetapkan oleh pemerintah yang termuat dalam undang-undang. Adanya upah minimum merupakan upaya untuk memberi perlindungan terhadap pekerja, supaya pekerja dapat menerima upah yang sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan tentunya upah tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Penetapan upah minimum sendiri memiliki perbedaan setiap daerah/wilayah, hal ini disebabkan oleh perbedaan standar hidup ataupun kondisi ekonomi. Sehingga dengan adanya hal tersebut dibuatlah upah minimum regional. Yang membedakan upah minimum regional dengan upah minimum secara umum adalah hanya pada area/wilayah ditetapkannya upah minimum, jika dalam skala Provinsi di sebut Upah Minimum Provinsi (UMP), sedangkan jika dalam skala Kabupaten/Kota disebut Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besaran upah, sebagaimana yang disebutkan oleh Ananta (1990), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi besaran penetapan upah minimum regional yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi Daerah

Adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah/wilayah, menandakan adanya peningkatan produktivitas, dengan produktivitas yang tinggi output yang dihasilkan di daerah tersebut tinggi, tentunya dengan adanya peningkatan produk yang dihasilkan oleh pekerja, maka balas jasa yang diterima pun harus sebanding, sehingga upah minimum pun dapat meningkat seiring meningkatnya produktivitas pekerja.

2. Kebutuhan Fisik Minimum (KFM)

Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi oleh setiap individu agar tetap menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, sehingga dapat menjalankan tugasnya dalam memproduksi barang dan jasa diperlukan disuatu daerah. Upah minimum regional yang dibayarkan harus senilai dengan skala kebutuhan fisik minimum yang didasarkan pada kebutuhan kalori per individu , yakni sebesar 2600 kalori perorang.

3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen adalah indikator perubahan harga kebutuhan hidup, jika terjadi peningkatan harga kebutuhan hidup , maka besaran upah minimum harus menyesuaikan dengan cara upah minimum regional dinaikkan untuk mengimbangi kenaikan harga.

Pementapan upah minimum regional akan memiliki dampak yang kompleks, yakni dampak terhadap pendapatan pekerja, perusahaan atau tempat kerja yang menaungi mereka atapun terhadap perekonomian wilayah, sehingga perlu dikaji efek dari dampak yang ditimbulkan sehingga hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai dasar yang kuat kedepannya dalam pengambilan kebijakan. Dengan dasar yang kuat ini, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dapat membuat keputusan yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga kebijakan upah minimum regional dapat memberikan manfaat bagi tenaga kerja, masyarakat dan perekonomian wilayah tersebut.

2.2.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan hal dasar yang harus ditempuh setiap individu dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia dengan wawasan dan kompetensi guna menyongsong perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada saat ini maupaun di masa mendatang. Tingkat pendidikan tentunya dapat memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang. Kualitas Pendidikan tentunya akan menentukan kualitas setiap individu karena dengan mengenyam pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan, ataupun keahlian tertentu, yang akan memiliki pengaruh pada kemampuan seseorang di berbagai bidang, sesuai dengan kemajuan teknologi maupun perubahan siklus kehidupan. Aspek

penting yang dapat dipengaruhi adalah ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi, kemampuan individu akan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap modal manusia.

Kualitas modal manusia dalam perekonomian akan memiliki dampak pada kemampuan setiap individu dalam aspek pengetahuan, yang berimplikasi pada kemampuan individu dalam berinovasi, ataupun dalam pemanfaatan teknologi, selain itu kualitas modal manusia akan menentukan seberapa besar produktivitas pada setiap individu, semakin tingginya Pendidikan yang ditempuh maka produktivitas yang dihasilkan akan lebih banyak, dikarenakan mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki keahlian yang lebih baik, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi maupun tuntutan pasar (Borjas, 2016) . Tetapi perlu di ingat bahwa pendidikan adalah proses jangka panjang yang berkelanjutan tidak merupakan proses yang instan, sehingga menurut Borjas (2016), Pendidikan adalah sebuah investasi , yang memiliki tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dalam jangka panjang akan mendapatkan pengembalian dalam bentuk tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih menjanjikan. Sebaliknya jika individu tidak melakukan investasi dalam Pendidikan, atau hanya mengenyam Pendidikan dalam jenjang yang rendah, maka dampak yang ditimbulkan adalah sulitnya individu tersebut masuk ke pasar tenaga kerja (Feriyanto, 2014) . Mengingat rendahnya Pendidikan akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah, hal ini menyebabkan mereka akan kalah bersaing dengan individu lain yang memiliki tingkat Pendidikan yang lebih tinggi.

2.2.5 Rasio Ketergantungan

Secara Definisi rasio ketergantungan adalah ukuran perbandingan antara jumlah populasi penduduk yang berada di kelompok usia yang tidak produktif, yakni pada penduduk usia muda, yang rentan usianya antara 0 sampai dengan 14 tahun, yang ditambah dengan populasi penduduk usia tua, yakni penduduk yang berusia 65 tahun keatas, kemudian dibandingkan dengan penduduk usia produktif yang termasuk Angkatan kerja, dengan rentan usia 15 sampai dengan 64 tahun (BPS, 2020) . Angka dalam rasio ketergantungan menyatakan beban yang harus ditanggung oleh penduduk yang berada pada usia produktif, dapat dikatakan penduduk yang bekerja dan menjadi tulang punggung bagi penduduk non produktif. Jika angka presentase rasio ketergantungan semakin tinggi maka menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif dalam memenuhi kebutuhan dasar

penduduk usia non produktif semakin tinggi pula. Menurut BPS rumus perhitungan rasio dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Rasio Ketergantungan} = \frac{\text{Penduduk usia tidak produktif } \{P(0-14)+P(65+)\}}{\text{Penduduk Usia Produktif } \{P(15-64)\}} \times 100$$

Dimana:

P(0-14) : Populasi penduduk usia muda yang berusia 0 sampai dengan 14 tahun

P(65+) : Populasi penduduk usia tua yang berusia 65 tahun ke atas

P(15-64) : Penduduk usia produktif yang memiliki rentang usia dari 15 sampai dengan 64 tahun

Rasio Ketergantungan memiliki keterkaitan dengan kondisi demografi suatu daerah maupun sebuah negara. Kondisi demografi sendiri mencerminkan kondisi maupun karakteristik populasi dari suatu wilayah tertentu. Salah satu aspek yang dapat dilihat adalah jumlah penduduk, Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk maka akan berdampak langsung pada peningkatan presentase rasio ketergantungan, hal ini karena banyaknya kelahiran akan menambah populasi usia muda, sehingga secara langsung akan meningkatkan total penduduk usia tidak produktif. Adanya hal tersebut akan berpengaruh terhadap penduduk usia produktif, Dengan adanya kondisi tersebut rasio ketergantungan akan memiliki dampak pada aspek kehidupan, salah satunya ekonomi. Tingginya rasio ketergantungan akan berdampak pada produktivitas penduduk usia produktif dalam konteks ini adalah tenaga kerja, karena akan timbul tekanan finansial secara langsung ataupun tekanan mental yang akan dirasakan oleh pekerja, sehingga produktivitas mereka akan menurun. Menurunnya produktivitas oleh pekerja, tentunya akan berdampak pada kondisi perekonomian secara keseluruhan seperti memperlambat pertumbuhan ekonomi (Samuelson dan Nordhaus, 2010).

2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan Variabel PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Secara prinsip PDRB menunjukkan total hasil produksi yang dihasilkan oleh suatu wilayah di periode tertentu, Sehingga dengan adanya hal tersebut, naik dan turunya PDRB bisa menjadi indikator kinerja perekonomian. Dengan kata lain adanya perubahan total produksi dalam PDRB dapat dijadikan cerminan tentang pertumbuhan atau pun perlambatan ekonomi. Ketika terjadi peningkatan PDRB maka secara langsung akan memicu pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan teori Robert Solow, yang menyatakan terjadinya pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan produktivitas pada faktor produksi.

Peningkatan produktivitas dalam sektor perekonomian sejalan dengan peningkatan hasil produksi, hal ini tentunya akan memiliki hubungan yang lurus dengan permintaan tenaga kerja. Perusahaan ataupun unit usaha akan meningkatkan produksi barang dan jasa atas respon dari adanya kenaikan produktivitas, oleh karenanya hal ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja lebih banyak. Kondisi tersebut akan menciptakan lapangan kerja baru dan secara langsung akan berdampak pada tingkat pengangguran terbuka. Menurut Todaro dan Smith (2012), terdapat hubungan negatif antara variabel Produk Domestik Bruto dengan pengangguran, atau dengan kata lain terjadi hubungan berlawanan arah yang disebut hukum okun. Hukum okun menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan PDB akan menurunkan tingkat pengangguran. Jika dilihat dalam konteks penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan PDRB maka akan menyebabkan penurunan jumlah pengangguran terbuka atas imbas dari ekonomi yang tumbuh akibat peningkatan produktivitas dan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Anggapan ini sejalan dengan temuan Tutupoho (2019) , yang menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka, kondisi hubungan tersebut sesuai dengan hukum okun yang dijelaskan sebelumnya. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian dari Silaban Dkk. (2020) , yang mendapatkan hasil bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2.3.2 Hubungan Variabel UMR Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Upah merupakan komponen substansial dalam konteks ketenagakerjaan. Kebijakan upah yang diterapkan tentunya akan memiliki implikasi pada kesejahteraan pekerja, naik

turunnya upah akan mempengaruhi pendapatan dari pekerja. Adanya kenaikan upah minimum regional memang akan meningkatkan pendapatan individu yang bekerja, dengan demikian kesejahteraan mereka pun akan meningkat, tetapi disisi lain adanya kenaikan upah minimum memiliki efek negatif pada perusahaan/pemberi kerja. Kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas dengan kata lain output yang dihasilkan cenderung tetap, diiringi dengan peningkatan beban gaji akibat peningkatan UMR, maka perusahaan perlu mengambil Langkah guna menjaga keberlangsungan perusahaan kedepannya dengan melakukan pengurangan tenaga kerja (Sumarsono, 2003).

Langkah pengurangan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan tentunya akan berdampak langsung terhadap jumlah pengangguran yang semakin meningkat, kondisi tersebut akan mempengaruhi keseimbangan pasar tenaga kerja, terlebih lagi jika angka penawaran tenaga kerja sudah berada di angka yang tinggi sebelum adanya kenaikan upah minimum, maka akan semakin meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Pendapat ini sejalan dengan temuan Prawira (2018), menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh variabel upah minimum. Berkaitan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Ryan Z Dkk. (2017), juga menemukan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh Upah minimum regional secara signifikan dan hubungannya positif, hal ini karena semakin tinggi upah yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

2.3.3 Hubungan Variabel Pendidikan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang dapat menentukan kualitas modal manusia setiap individu. Pendidikan merupakan proses jangka panjang yang dianggap juga sebagai investasi. Tingginya tingkat Pendidikan seseorang tentunya akan berpengaruh pada beberapa aspek penting dalam kehidupan mereka, seperti wawasan maupun keahlian yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang rendah atau bahkan tidak memilikinya sama sekali. Sehingga dengan kata lain Pendidikan erat kaitannya dengan kualitas modal manusia. Tingginya tingkat Pendidikan akan berjalan lurus dengan semakin berkualitaskannya modal manusia. Jika dihubungkan dalam konteks ekonomi, modal manusia yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas dari masing masing individu pekerja (Todaro dan Smith, 2003). Produktivitas yang tinggi, tentunya akan memikat

perusahaan untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja lagi, dengan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja maka jumlah pengangguran pun dapat berkurang. Suhandi dan Setyowati (2022) menemukan bahwa Pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, terdapat hubungan linier antara Pendidikan dan pengangguran terbuka, dimana jika terjadi kenaikan variabel Pendidikan, maka pengangguran akan mengalami penurunan. Berbeda dengan hasil temuan sebelumnya, penelitian yang dilakukan Azis Dkk. (2021), mendapatkan bahwa variabel Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

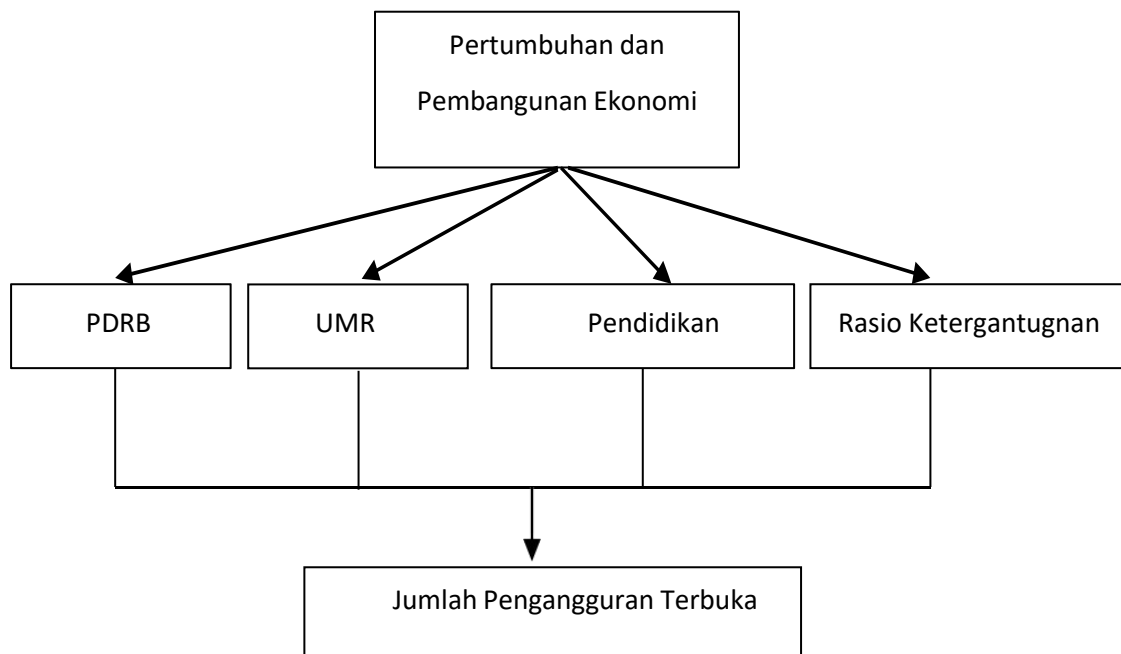
2.3.4 Hubungan Variabel Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Rasio ketergantungan memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika kependudukan. Naik-turun nya jumlah penduduk akan memiliki pengaruh pada presentase rasio ketergantungan, hal ini karena demografi mencakup struktur usia dalam populasi, secara bersamaan struktur usia termasuk komponen dalam perhitungan rasio ketergantungan. Sehingga dapat di katakan bahwa semakin banyaknya penduduk maka akan meningkatkan presentase rasio ketergantungan. Tingginya rasio ketergantungan menandakan beban yang ditanggung seseorang yang bekerja akan semakin semakin tinggi (Todaro dan Smith, 2003). Dengan adanya kondisi tersebut, kemudian timbul tekanan yang menyebabkan produktivitas pekerja turun. Semakin rendahnya produktivitas akan membuat perusahaan mengalami kerugian, kehilangan daya saing dengan perusahaan lain lebih dari itu perusahaan dapat mengalami restrukturisasi organisasi. Sehingga dengan adanya hal tersebut perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap pekerja tersebut dan juga perusahaan akan mempertimbangkan lagi permintaan tenaga kerja, menyebabkan penyerapan tenaga kerja turun, dan secara beriringan akan meningkatkan jumlah pengangguran. Sehingga dengan adanya peningkatan presentase rasio ketergantungan akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka disuatu wilayah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Choirunnisa (2021), yang menemukan bahwa rasio ketergantungan dapat meningkatkan jumlah pengangguran dengan pengaruh yang signifikan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merujuk pada susunan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian dan berfungsi sebagai pedoman perancangan dan penyusunan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Jumlah Pengangguran Terbuka. Pola kerangka penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.5 Formulasi Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah asumsi/dugaan awal yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang muncul pada penelitian, kemudian akan diuji melalui penelitian empiris. Dalam konteks penelitian skripsi, berikut adalah hipotesis yang diajukan:

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah
2. Diduga variabel UMR berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah
3. Diduga variabel Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah
4. Diduga variabel Rasio Ketergantungan berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Metode analisis yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian adalah regresi kuantitatif data panel. Metode data panel menggunakan data *time series* dan *cross-section*. Ada dua kelebihan yang didapatkan saat menggunakan data panel daripada hanya menggunakan data cross section atau data time series saja, sebagaimana yang di nyatakan oleh (Widarjono, 2018), kelebihan pertama adalah data panel mampu menghadirkan data yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas sehingga akan menghasilkan *deggre of freedom* yang lebih luas, kelebihan selanjutnya adalah menggunakan data panel, masalah yang timbul sehubungan dengan hilangnya variabel dapat diatasi dengan memanfaatkan informasi dari data time series dan cross section.

Dalam melakukan estimasi data penelitian, penulis tidak mengumpulkan secara langsung data penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi yang terafiliasi dengan pemerintah, yakni Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang

digunakan adalah data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Periode pengamatan dalam penelitian ini di mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021 atau sebanyak 5 tahun, dengan data *cross section* yang terdiri atas 35 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri atas : Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kota Tegal.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel adalah penjabaran variabel-variabel di dalam penelitian sehingga dengan menggunakan operasionalisasi variabel, maka penelitian dapat dilakukan dengan terukur dan sistematis. Variabel yang dipergunakan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu variabel dependen atau variabel terikat, yang bertanda (Y) dan variabel independent atau variabel bebas, yang bertanda (X) .

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah jumlah pengangguran terbuka yang terdapat pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, menggunakan satuan jiwa. Definisi dari Jumlah pengangguran terbuka merujuk pada jumlah individu dalam suatu populasi ataupun wilayah yang sedang mencari pekerjaan , namun belum berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginan mereka ataupun standar dari tempat kerja yang mereka ingin tuju. Jumlah pengangguran terbuka meliputi orang-orang yang tidak sedang bekerja, tetapi aktif mencari pekerjaan dan siap untuk bekerja dalam periode waktu tertentu.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian 4 variabel yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Pendidikan dan Rasio Ketergantungan. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB (X1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total dari semua nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai unit usaha dan sektor industri di suatu daerah atau wilayah tertentu. Konsep ini mencakup total nilai ekonomi dari berbagai jenis barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah tersebut, dan memberikan gambaran tentang aktivitas perekonomian yang terjadi di tingkat domestik atau lokal. PDRB menjadi gambaran dari pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dalam lingkup gea yang spesifik. Data variabel PDRB dari penelitian ini berasal dari masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dalam satuan ribu rupiah. Sumber data berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Variabel UMR (X2)

Upah Minimum Regional (UMR) merupakan upah minimal yang sudah ditetapkan di wilayah/daerah tertentu oleh pemerintah daerah, dalam konteks ini pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Upah harus diberikan oleh perusahaan kepada para karyawan, tidak boleh kurang dari nominal yang telah ditetapkan. UMR memiliki pengaruh yang substansial terhadap dinamika ekonomi dan keadaan pasar tenaga kerja pada skala regional. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dari tahun 2017-2021, data disajikan dalam satuan rupiah.

3. Variabel Pendidikan (X3)

Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam membangun kualitas modal manusia. Pendidikan dapat menjadi sarana dan sebagai ukuran dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan, yang dibutuhkan dalam lingkungan pekerjaan. Borjas (2016) menyatakan bahwa Pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan fleksibilitas pekerja dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan di

pasar tenaga kerja. Dengan tingginya Pendidikan yang dicapai seseorang, dapat mengurangi potensi risiko pengangguran karena pekerja yang terdidik lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kerja dan tuntutan pasar kerja yang berubah. Data variabel Pendidikan bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) pada masing-masing Kabupaten /Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021, data disajikan dalam bentuk rata-rata lama sekolah dengan satuan tahun.

4. Variabel Rasio Ketergantungan (X4)

Rasio Ketergantungan digunakan sebagai ukuran perbandingan antara penduduk tidak produktif dengan penduduk usia Angkatan kerja. Semakin tinggi rasio ketergantungan semakin besar tekanan pada penduduk usia produktif, tekanan dalam hal ini baik secara mental maupun material. hal tersebut akan menjadi tantangan dalam konteks perekonomian secara luas, yang akan berimplikasi pada fluktuasi jumlah pengangguran. . Data variabel Rasio Ketergantungan bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) pada masing-masing Kabupaten /Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2017 sampai dengan 2021, data disajikan dalam satuan persen.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. regresi data panel merupakan proses analisis statistik yang diterapkan untuk mengkaji keterkaitan antara variabel independen dan variabel yang dependen dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan data *time series* dan *cross section* dari beragam variabel pengamatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh dari setiap individu dan perubahan seiring waktu pada variabel-variabel yang sedang diteliti, sehingga pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana hubungan tersebut berjalan (Hsiao, 2014).

Langkah penelitian dengan menggunakan metode regresi data panel, yang berbasis pada data kuantitatif, dimulai dengan pengumpulan dan penyusunan data *time series* dan *cross section* pada *software* Microsoft Excel, yang kemudian data yang sudah disusun diolah menggunakan *software* Eviews 10. Tujuan diolahnya data adalah untuk mengetahui pengaruh ataupun keterkaitan antara variabel independent yaitu PDRB (X1), UMR (X2), Pendidikan

(X3), dan Rasio Ketergantungan (X4), dengan variabel dependen yaitu Jumlah Pengangguran Terbuka (Y) di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri atas 35 Kabupaten/Kota pada tahun 2017-2021, Estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Metode *Common Effect Model*

Metode *common effect model* adalah pendekatan paling sederhana dalam estimasi data panel. Pendekatan ini hanya melibatkan penggabungan data *time series* dan *data cross section* tanpa mempertimbangkan dimensi perbedaan antara waktu dan individu (Widarjono, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pola data *cross-section* tetap konsisten di berbagai periode waktu. Berikut merupakan persamaan regresi pada metode *common effect*:

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	: Jumlah Pengangguran Terbuka (ribu Jiwa)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4	: Konstanta regresi
X_{1it}	: PDRB (Juta Rupiah)
X_{2it}	: UMR (Juta Rupiah)
X_{3it}	: Pendidikan (Tahun)
X_{4it}	: Rasio Ketergantungan (Persen)
i	: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah
t	: Periode tahun penelitian
e_{it}	: Variabel gangguan (<i>error</i>)

3.3.2 Metode *Fixed Effect Model*

Metode *fixed effect model* atau bisa dikenal dengan Teknik estimasi *Least Square Dummy Variables* (LSDV) adalah metode yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep

di dalam persamaan regresi, dengan keadaan slope-nya tetap. Dalam metode ini, dapat dilihat pada efek tetap atau karakteristik tetap dari tiap individu dan dimasukkan ke dalam model, sehingga pendekatan dalam metode ini dapat membantu mengendalikan perbedaan-perbedaan antara individu yang bisa mempengaruhi hasil didalam penelitian. Persamaanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} +$$

Untuk dapat melihat perbedaan intersep antar individu, digunakan variabel *dummy*., jumlah variabel *dummy* yang dibutuhkan adalah k-1, dimana dalam penelitian ini k adalah jumlah total Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, karena di Provinsi Jawa Tengah memiliki total 35 Kabupaten/Kota, maka 35-1= 34, sehingga diperlukan 34 variabel *dummy*. Persamaanya dapat di tulis sebagai berikut:

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \theta_1 D_{1i} + \dots + \theta_{34} D_{34i} + e_{it}$$

3.3.3 Metode *Random Effect Model*

Random effect model adalah metode dalam analisis estimasi data panel, yang digunakan Ketika dalam estimasi yang dilakukan terjadi ganggusn yang mungkin akan saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Metode *Random Effect Model* ini juga dimanfaatkan dengan tujuan untuk menangani dampak dari jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang bisa mengurangi efisiensi parameter. kelebihan dari penggunaan *Random Effect Model* adalah kemampuannya untuk mengatasi ketidakseragaman variasi (heteroskedastisitas). Berikut adalah persamaan metode *Random Effect Model* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \theta_1 D_{1i} + \dots + \theta_{34} D_{34i} + v_{it}$$

dimana $v_{it} = e_{it} + \mu_i$

Berdasarkan dari komponen persamaan random effect model diatas, dapat diketahui bahwa variabel gangguan v_{it} , terdiri atas dua komponen, yakni variabel gangguan secara menyeluruh v_{it} dan variabel gangguan antar individu μ_i .

3.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pemilihan model estimasi, terdapat tiga pilihan model metode regresi pada data panel, yaitu *model common effect*, *model fixed effect*, dan *model random effect*. ketiga model tersebut harus di uji satu sama lain, guna menentukan model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian, yang bertujuan untuk memberi penjelasan yang tepat dan terarah mengenai hubungan antar variabel dependen dan independen. Terdapat dua pengujian estimasi regresi data panel, dua uji tersebut adalah uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara model *common effect* dengan *fixed effect*, Sedangkan Uji Hausman adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat model mana yang terbaik antara model *random effect* dengan *fixed effect*.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik antara model *common effect* dengan *fixed effect*. Jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa model *common effect* yang terpilih menjadi model terbaik maka perlu dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Hausman. Namun jika uji Chow menunjukkan bahwa model *common effect* adalah model terbaik maka uji berhenti di uji Chow tanpa perlu dilanjutkan ke uji Hausman. Hipotesis penelitian dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect*

H_a : model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*

Dalam penentuan model terbaik menggunakan pengujian Chow, dapat dilihat dari probabilitas dari *chi square* atau f-test, Jika didapatkan nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi alpha (α), maka keputusannya berdasarkan hipotesis adalah gagal menolak H_0 sehingga model terbaik adalah model *common effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi alpha (α), maka keputusan berdasarkan hipotesis penelitian adalah menolak H_0 , sehingga model terbaik adalah *fixed effect model*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *random effect* atau *fixed effect*. Hipotesis dalam Uji Hausman dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : model *random effect* lebih baik daripada model *fixed effect*

H_a : model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect*

Pada saat penentuan model terbaik berdasarkan pengujian Hausman, dapat dilihat dari probabilitas dari *chi square*, Jika didapatkan nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi alpha (α), maka keputusannya berdasarkan hipotesis penelitian adalah gagal menolak H_0 sehingga model terbaik adalah model *random effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi alpha (α), maka keputusan berdasarkan hipotesis adalah menolak H_0 , sehingga model terbaik adalah *fixed effect*.

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi adalah ukuran statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model regresi dengan rentang angka 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka semakin besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sebaliknya jika angka koefisien determinasi mendekati 0 maka semakin kecil variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, Koefisien Determinasi mengindikasikan sejauh mana garis regresi yang dihasilkan oleh model yang diteliti cocok dengan pola sebenarnya dari data yang tersedia.

3.6 Pengujian Hipotesis

Setelah didapatkan model terbaik yang akan dipakai untuk penjabaran hasil analisis regresi data panel, maka kemudian dilakukan uji hipotesis, dengan menggunakan Langkah-

langkah pengujian regresi linear berganda pada umumnya, yang terdiri atas uji simultan (uji kelayakan model) dan uji parsial (t-statistik).

3.6.1 Uji Simultan (Uji Kelayakan Model)

Uji Simultan merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji secara simultan atau Bersama-sama, dalam uji ini dapat dilihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model regresi. Uji simultan memiliki peran penting dalam analisis regresi karena dapat mengungkapkan pengaruh gabungan dari variabel independen yang mungkin tidak terlihat jika dianalisis secara parsial atau terpisah. Sehingga secara lebih lanjut uji ini dapat membantu dalam memahami kompleksitas dari interaksi antara variabel- variabel yang terlibat dalam struktur model regresi. Dalam mengambil keputusan dalam uji simultan, digunakan hipotesis penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, Tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, Ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Proses uji simultan dapat dilihat dari probabilitas dari model regresi, jika Prob F-statistik kurang dari ($<$) tingkat signifikansi (α), maka keputusannya berdasarkan hipotesis adalah menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diteliti di dalam model berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai Prob F-statistik lebih besar dari ($>$) tingkat signifikansi (α), maka keputusan berdasarkan hipotesis penelitiannya adalah Gagal menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen di dalam model tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Parsial

Uji parsial dalam konteks analisis regresi mengacu pada pengujian hipotesis guna melihat pengaruh pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi

variabel independen lainnya tetap konstan. Oleh karena itu, uji parsial dapat membantu peneliti untuk memahami seberapa besar variabel independen secara individual atau secara terpisah dapat berkontribusi terhadap variabel dependen, tanpa memperhitungkan pengaruh dari variabel-variabel independen lainnya. Dalam mengambil keputusan dalam uji parsial, digunakan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam uji parsial dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen

H_a : Ada pengaruh positif (negatif) dari variabel independen terhadap variabel dependen

Proses uji parsial dapat dilihat dari probabilitas masing-masing variabel independen, jika probabilitasnya kurang dari ($<$) tingkat signifikansi (α), maka keputusannya berdasarkan hipotesis adalah menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang diteliti di dalam model berpengaruh positif ataupun negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen dan uji akan dilanjutkan pada variabel-variabel lainnya jika diasumsikan variabel independennya lebih dari satu. Sebaliknya jika probabilitasnya lebih dari ($>$) tingkat signifikansi (α), maka keputusannya berdasarkan hipotesis adalah gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang diteliti di dalam model tidak memiliki pengaruh positif atau negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian analisis dan pembahasan ini, memaparkan mengenai pengaruh dari variabel independen yakni produk regional domestik bruto (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Pendidikan, dan Rasio Ketergantungan terhadap jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, dimulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* diambil dari jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yakni 35 Kabupaten/Kota. Sedangkan data *time series* berjumlah 5 tahun yang diambil dari periode 2017 sampai dengan 2021. Analisis penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Setelah analisis menggunakan metode-metode tersebut, selanjutnya dilakukan uji pemilihan model terbaik menggunakan *chow test* dan *Hausman test*, setelah menemukan model terbaik selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik. *Software* yang digunakan untuk melakukan analisis adalah *Eviews 10*.

4.1 Hasil dan Analisis Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis terhadap variabel-variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan uji statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif ini berfungsi untuk menjelaskan variabel yang telah digunakan dengan maksud memberikan pemahaman dan menguraikan data dari variabel yang dipakai dalam penelitian.

4.1.1 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif menegambarkan pola ataupun kecenderungan yang terlihat dari nilai mean, standar.deviasi, median, maksimum dan minimum dari variabel di dalam peneleitian yang terdiri atas Jumlah Pengangguran Terbuka, PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan pada tahun 2017 sampai dengah 2021. Jumlah Pengangguran Terbuka merupakan variabel dependen, yang diukur menggunakan satuan jiwa. Sementara itu untuk variabel independent dalam penelitian, yakni variabel PDRB diukur menggunakan satuan ribu rupiah, variabel UMR diukur dengan satuan rupiah, variabel Pendidikan menggunakan ukuran rata-rata lama sekolah dalam satuan tahun, sedangkan untuk variabel Rasio Ketergantungan menggunakan ukuran persen. Statistika deskriptif akan ditampilkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Mean	Std. Dev.	Median	Maximum	Minimum
Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)	27.427.78	18.802.07	22.834.00	98.718.00	2.769.000
PDRB (Ribu Rupiah)	27,344,953	25,058,753	20,170,255	144,704,57 1.51	5,820,532
UMR (Rupiah)	1,812,747.	2,607,324	1,802,700	2,810,025.	1,370,000.
Pendidikan (Tahun)	7.808400	1.248292	7.500000	11.02000	6.050000
Rasio Ketergantungan (Persen)	45.75469	4.002981	45.68000	53.16000	35.90000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel 4.1, terlihat angka-angka yang didapatkan tersebut mencakup nilai rata-rata standar deviasi nilai maksimum dan nilai minimum, untuk setiap variabel dalam penelitian. Hasil statistika deskriptif dapat

diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jumlah Pengangguran Terbuka

Jumlah Pengangguran Terbuka sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 27.427.78 jiwa dengan standar deviasi sebesar 18.802.07. Kabupaten/Kota dengan Jumlah Pengangguran Terbuka tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan jumlah pengangguran terbuka mencapai 98.718 jiwa pada tahun 2021. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan jumlah pengangguran terbuka terendah terjadi di Kota Magelang dengan jumlah pengangguran terbuka sebesar 2.769 jiwa pada tahun 2019.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 27,344,953 ribu rupiah dengan standar deviasi sebesar 25,058,753. Kabupaten/Kota dengan PDRB tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan PDRB mencapai 144,704,571.51 ribu rupiah pada tahun 2021. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan PDRB terendah terjadi di Kota Magelang dengan PDRB 5,820,532 ribu rupiah pada tahun 2017.

3. Upah Minimum Regional (UMR)

UMR sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 1,812,747 rupiah dengan standar deviasi sebesar 2,607,324. Kabupaten/Kota dengan UMR tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan UMR mencapai 2,810,025 rupiah pada tahun 2021. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan UMR terendah berada di Kabupaten Rembang dengan UMR senilai 1,370,000 rupiah pada tahun 2018.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah sebagai variabel independen, pendidikan dalam penelitian ini menggunakan ukuran rata-rata lama sekolah. Variabel Pendidikan memiliki rata-rata sebesar 7.808400 tahun dengan standar deviasi sebesar 1.248292. Kabupaten/Kota dengan Rata-rata Lama Sekolah tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan Rata-rata Lama Sekolah mencapai 11,02000 tahun pada tahun 2021. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan Rata-rata Lama Sekolah terendah terjadi di Kabupaten Brebes dengan Rata-rata Lama Sekolah selama 6,050000 tahun pada tahun 2017.

5. Rasio Ketergantungan

Rasio Ketergantungan yang digunakan sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 45.75469 persen dengan standar deviasi sebesar 4.002981.

Kabupaten/Kota dengan Rasio Ketergantungan tertinggi terjadi Kabupaten Kebumen dengan Rasio Ketergantungan diangka 53.16000 persen pada tahun 2017. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan Rasio Ketergantungan terendah terjadi di Kota Semarang dengan Rasio Ketergantungan sebesar 35.90000 persen tahun pada tahun 2017.

4.2 Metode Analisis Regresi Data Panel

Dalam proses analisis regresi data panel, digunakan tiga metode pengujian berbeda, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*.

4.2.1 Metode *Common Effect Model*

Hasil pengujian *common effect model* dari variabel independen dapat dilihat di tabel 4.2, yang terdiri Produk Domestik Regional Bruti (PDRB), Upah Minimum Regional (UMR), Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Penganggutan Terbuka pada tahun 2017 sampai dengan 2021.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.62223	3.164021	-6.833781	0.0000
LOG(PDRB)	0.588051	0.047101	12.48476	0.0000
LOG(UMR)	1.711818	0.230531	7.425555	0.0000
LOG(Pendidikan)	-2.098590	0.231439	-9.067581	0.0000
Rasio Ketergantungan	0.029182	0.008713	3.349142	0.0010
R-squared	0.728852	Mean dependent var		10.00674
Adjusted R-squared	0.722472	S.D. dependent var		0.671460
S.E. of regression	0.353732	Akaike info criterion		0.787599
Sum squared resid	21.27142	Schwarz criterion		0.878021
Log likelihood	-63.91487	Hannan-Quinn criter.		0.824276
F-statistic	114.2408	Durbin-Watson stat		0.670281
Prob(F-statistic)	0.000000			

4.2.2 Metode *Fixed Effect Model*

Tabel 4.3 menunjukkan hasil dari uji *fixed effect model* dari variabel independen, yakni PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Penganggutan Terbuka pada tahun 2017 sampai dengan 2021.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.030492	12.72249	-0.159599	0.8734
LOG(PDRB)	-3.352210	0.612705	-5.471166	0.0000
LOG(UMR)	3.762512	0.485798	7.745009	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.660344	1.413578	-1.174569	0.2422
Rasio Ketergantungan	0.390389	0.136753	2.854694	0.0050
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.942914	Mean dependent var		10.00674
Adjusted R-squared	0.926964	S.D. dependent var		0.671460
S.E. of regression	0.181464	Akaike info criterion		-0.381940
Sum squared resid	4.478349	Schwarz criterion		0.323355
Log likelihood	72.41976	Hannan-Quinn criter.		-0.095852
F-statistic	59.11520	Durbin-Watson stat		1.856467
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Pengolahan Eviews 10

4.2.3 Metode *Random Effect Model*

Tabel 4.4. memaparkan hasil uji *Random effect model* berdasarkan variabel independen, yakni PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka pada tahun 2017 sampai dengan 2021.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.31566	2.365537	-9.010918	0.0000
LOG(PDRB)	0.510353	0.088040	5.796857	0.0000
LOG(UMR)	1.713154	0.159944	10.71098	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.837264	0.437033	-4.203950	0.0000
Rasio Ketergantungan	0.039069	0.016415	2.380027	0.0184
Effects Specification				
			S.D.	Rho
	Cross-section random		0.306309	0.7402
	Idiosyncratic random		0.181464	0.2598
Weighted Statistics				
R-squared	0.498979	Mean dependent var	2.562750	
Adjusted R-squared	0.487191	S.D. dependent var	0.286444	
S.E. of regression	0.205124	Sum squared resid	7.152929	
F-statistic	42.32686	Durbin-Watson stat	1.961900	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.721207	Mean dependent var	10.00674	
Sum squared resid	21.87114	Durbin-Watson stat	0.641637	

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

4.3 Pemilihan Model Regresi Terbaik

Setelah sebelumnya dilakukan proses regresi menggunakan tiga model, yakni *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*, selanjutnya dilaksanakan uji pemilihan model terbaik dari ketiga model tersebut, dengan cara dipilih salah satu model, mana yang akan diinterpretasikan. Pengujian pemilihan model dilakukan dengan uji chow dan uji hausman yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow, juga dikenal sebagai Chow test, adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan pilihan model terbaik diantara *common effect model* dengan *fixed effect model*, dengan cara memilih salah satu diantara kedua model tersebut, mana yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel. Proses pengujian pemilihan model antara *common effect model* dan *fixed effect model* dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitas value dari hasil uji chow, apabila signifikan ($< \alpha 0.05$), keputusannya adalah menolak H_0 , sehingga model yang dipilih dan menjadi model terbaik adalah *fixed effect model*. Tetapi ketika probabilitas tidak signifikan ($> \alpha 0.05$), keputusannya adalah gagal menolak H_0 , maka yang menjadi model terbaik adalah *common effect model*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.999344	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	272.669265	34	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji chow dari tabel 4.5 didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha 0.01$. Sehingga diputuskan menolak H_0 , yang berarti bahwa model estimasi terbaik dari pengujian chow adalah *fixed effect model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik diantara *random effect model* dengan *fixed effect model*, dipilih salah satu dari kedua model tersebut, mana yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel. Pengujian pemilihan estimasi antara *random effect model* dan *fixed effect model*. Pengujian dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitas value, apabila signifikan ($< \alpha 0.05$), yang dipilih dan menjadi model terbaik adalah *fixed effect model*. Sebaliknya ketika p-value tidak signifikan ($> \alpha 0.05$) maka yang menjadi model terbaik adalah *random effect model*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.222528	4	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10

Dari tabel 4.6 didapatkan hasil estimasi yang dilakukan menggunakan uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 0.01$, yang berarti bahwa model estimasi terbaik dari pengujian Hausman adalah *fixed effect model*. Berdasarkan proses proses pemilihan model regresi terbaik menggunakan pengujian uji Chow dan Hausman dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* adalah model terbaik.

4.4 Model Regresi Terbaik

Tabel 4.7 menampilkan model regresi terbaik yaitu *fixed effect model* berdasarkan variabel independen dalam penelitian, yakni, PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017-2021.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.030492	12.72249	-0.159599	0.8734
LOG(PDRB)	-3.352210	0.612705	-5.471166	0.0000
LOG(UMR)	3.762512	0.485798	7.745009	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.660344	1.413578	-1.174569	0.2422
Rasio Ketergantungan	0.390389	0.136753	2.854694	0.0050
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.942914	Mean dependent var		10.00674
Adjusted R-squared	0.926964	S.D. dependent var		0.671460
S.E. of regression	0.181464	Akaike info criterion		-0.381940
Sum squared resid	4.478349	Schwarz criterion		0.323355
Log likelihood	72.41976	Hannan-Quinn criter.		-0.095852
F-statistic	59.11520	Durbin-Watson stat		1.856467
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil Koefisien determinasi R^2 sebesar 0.942914. Koefisien Determinasi adalah nilai atau koefisien yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model.

4.5 Analisis Regresi Berdasarkan Model Terbaik

Setelah didapatkan model terbaik dari proses pengujian *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*, maka langkah selanjutnya, memaparkan hasil yang diperoleh, sesuai dengan aspek dalam prosedur analisis regresi, yakni Koefisien Determinasi, uji simultan dan uji parsial.

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi adalah nilai atau koefisien yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen di dalam model. Diperoleh nilai koefisien determinasi dari model terbaik yakni *fixed effect model* sebesar 0.942914 atau dalam persen menjadi 94%, yang artinya bahwa variabel independen dari penelitian ini yaitu PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan mampu menjelaskan Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah sebesar 94%, Dan sisanya sebesar 6% ,dijelaskan oleh variabel yang lain diluar model.

4.5.2 Uji Simultan (Uji Kelayakan Model)

Uji Simultan atau disebut juga Uji Kelayakan Model merupakan langkah penting dalam mengembangkan model statistik , dengan tujuan untuk memastikan bahwa model yang di analisis dapat digunakan dengan sesuai dan efektif. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan cara melihat F-statistik dan Probabilitas f-statistik. Didapatkan nilai F-statistik sebesar 59.11520 dan probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha$ 0.01. Dapat diartikan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

4.5.3 Uji Parsial

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji parsial dilakukan pada setiap variabel, berbeda dengan uji simultan yang dilakukan secara bersama-sama. Tabel 4.8 Menampilkan hasil uji parsial dari variabel independen yakni, PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Signifikansi
LOG(PDRB)	-3.352210	-5.471166	0.0000	Signifikan
LOG(UMR)	3.762512	7.745009	0.0000	Signifikan

LOG(Pendidikan)	-1.660344	-1.174569	0.2422	Tidak Signifikan
Rasio Ketergantungan	0.390389	2.854694	0.0050	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Hasil dari tabel 4.8 dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel PDRB terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka
Mengacu pada hasil analisis yang didapatkan dari tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah sebesar -3.352210 dan t-statistik untuk variabel PDRB adalah -5.471166 sedangkan untuk nilai probabilitas adalah $0.0000 < \alpha 0.01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran Terbuka di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.
2. Pengaruh variabel UMR terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan Nilai koefisien untuk variabel Upah Minimum Regional adalah sebesar 3.762512 dan t-statistik untuk variabel UMR adalah 7.745009. Sedangkan untuk nilai probabilitas adalah $0.0000 < \alpha 0.01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Pengaruh variabel Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka
Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari *fixed effect model*. Didapatkan, nilai koefisien untuk variabel Pendidikan adalah sebesar -1.660344 dan t-statistik untuk variabel Pendidikan adalah -1.174569. Sedangkan untuk nilai probabilitas adalah $0.2422 > \alpha 0.10$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Pengaruh variabel Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka
Merujuk hasil analisis yang didapatkan , Didapatkan nilai t-statistik dari variabel Rasio Ketergantungan sebesar 2.854694, dan nilai koefisien 0.390389. Sedangkan untuk nilai probabilitasnya adalah sebesar $0.0050 < \alpha 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

4.6 Analisa Perbedaan Intersep

Tabel 4.9 adalah tabel *cross-section fixed effect* dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Tabel tersebut memaparkan nilai intersep di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan memasukkan variabel independen dalam model penelitian yakni, variabel PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan. Didapatkan pengaruh yang bervariasi di setiap Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah.

Tabel 4.9 Cross-Section fixed effect Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

Nama Kabupaten/Kota	C	Effect Kabupaten/Kota	Intersep
Kabupaten Cilacap	-2.030492	3.857868	1.827376
Kabupaten Banyumas	-2.030492	1.476879	-0.553613
Kabupaten Purbalingga	-2.030492	-2.659967	-4.690459
Kabupaten Banjarnegara	-2.030492	-1.013156	-3.043648
Kabupaten Kebumen	-2.030492	-2.543472	-4.573964
Kabupaten Purworejo	-2.030492	-4.438476	-6.468968
Kabupaten Wonosobo	-2.030492	-3.234110	-5.264602
Kabupaten Magelang	-2.030492	-0.195922	-2.226414
Kabupaten Boyolali	-2.030492	-1.981701	-4.012193
Kabupaten Klaten	-2.030492	-0.067586	-2.098078
Kabupaten Sukoharjo	-2.030492	1.634519	-0.395973
Kabupaten Wonogiri	-2.030492	-2.362765	-4.393257
Kabupaten Karanganyar	-2.030492	0.262944	-1.767548
Kabupaten Sragen	-2.030492	-0.079602	-2.110094
Kabupaten Grobogan	-2.030492	-0.344112	-2.374604
Kabupaten Blora	-2.030492	-0.673857	-2.704349
Kabupaten Rembang	-2.030492	-0.807623	-2.838115
Kabupaten Pati	-2.030492	1.492225	-0.538267
Kabupaten Kudus	-2.030492	5.366806	3.336314
Kabupaten Jepara	-2.030492	-0.705646	-2.736138
Kabupaten Demak	-2.030492	0.096946	-1.933546
Kabupaten Semarang	-2.030492	1.607499	-0.422993
Kabupaten Temanggung	-2.030492	-1.336309	-3.366801
Kabupaten Kendal	-2.030492	1.744276	-0.286216
Kabupaten Batang	-2.030492	-0.759526	-2.790018

Kabupaten Pekalongan	-2.030492	-1.030699	-3.061191
Kabupaten Pemalang	-2.030492	-0.953721	-2.984213
Kabupaten Tegal	-2.030492	-0.133628	-2.164118
Kabupaten Brebes	-2.030492	1.765421	-0.265069
Kota Magelang	-2.030492	-2.651316	-4.681806
Kota Surakarta	-2.030492	4.619507	2.589017
Kota Salatiga	-2.030492	-1.691991	-3.722481
Kota Semarang	-2.030492	10.30318	8.27269
Kota Pekalongan	-2.030492	-2.361079	-4.391569
Kota Tegal	-2.030492	-2.201810	-4.2323

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Tabel 4.9 menjelaskan hasil dari perbedaan intersep pada tiap Kabupaten/Kota , yang terdiri atas 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, hasil dari nilai intersep pada tabel diatas yang akan menentukan pengaruh tiap Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka. Nilai Konstanta (C) adalah -2.030492, menunjukkan jika variabel independen yakni, PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan maka besaran Jumlah Pengangguran Terbuka adalah -2.030492 ribu jiwa. Dari hasil intersep yang telah didapatkan, bisa diperhatikan bahwa nilai intersep Kabupaten/Kota yang berbeda-beda satu sama lain, dapat diurutkan dari tiap wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari yang terbaik dan terburuk. Nilai intersep terbaik diartikan adalah Kabupaten/Kota dengan jumlah pengangguran terbuka dengan nilai terkecil, ditandai dengan nilai intersep yang bertanda negatif (-), sebaliknya, nilai intersep terburuk diartikan dengan jumlah pengangguran terbuka yang meningkat/berada diangka yang tinggi ditandai dengan nilai intersep yang bertanda positif. Jika dibuat peringkat tiga kabupaten/Kota dengan nilai terbaik dan terburuk, maka tiga Kabupaten/kota dengan nilai terbaik adalah Kabupaten Purworejo dengan nilai intersep -6.468968, selanjutnya Kabupaten Wonosobo dengan nilai intersep -5.264602, dan Kabupaten Purbalingga dengan nilai intersep sebesar -4.690459. Sedangkan Kabupaten/kota dengan nilai terburuk dimulai dari Kota Semarang dengan nilai intersep 8.27269, selanjutnya adalah Kabupaten Kudus dengan nilai intersep sebesar 3.336314 dan Kota Surakarta dengan nilai intersep sebesar 2.589017.

4.7 Pembahasan Analisis Ekonomi

4.7.1 Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa

Tengah

Berdasarkan Hasil analisis dari variabel PDRB menunjukkan nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Nilai Koefisien yang diperoleh sebesar -3.352210, hal ini berarti apabila PDRB meningkat, maka akan menurunkan jumlah pengangguran terbuka sebesar 3.352210 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki dampak positif dan berkesinambungan terhadap perekonomian, dengan meningkatnya angka PDRB di Provinsi Jawa Tengah secara otomatis terjadi peningkatan produksi barang ataupun jasa baik dari skala besar seperti pada bidang industri, ataupun skala kecil yakni pada usaha UMKM akan meningkat. Dengan adanya peningkatan produksi pada dua skala tersebut maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga dengan kata lain adanya peningkatan PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan PDRB, maka akan membuat geliat perekonomian lebih aktif dan akan bertumbuh ke arah positif, hal tersebut berdampak pada terbukanya peluang bagi pencari kerja, sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2018), yang mana didapatkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

4.7.2 Pengaruh UMR Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa

Tengah

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap variabel Upah Minimum Regional, didapatkan hasil nilai koefisien positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 3.762512, hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan UMR sebesar 1 juta rupiah, maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka sebesar 3.762512 jiwa. Hasil analisis tersebut sangat beralasan, karena pada saat ada kenaikan upah minimum akan meningkatkan pendapatan pekerja, tetapi di sisi lain adanya peningkatan Upah minimum Regional Provinsi Jawa Tengah, akan meningkatkan beban gaji yang ditanggung perusahaan wilayah tersebut. Hal ini akan diperparah jika laba perusahaan tidak mengalami peningkatan secara berarti, maka perusahaan harus mengambil kebijakan untuk menyeimbangkan neraca keuangannya,

yakni dengan pengurangan pekerja, dengan kata lain perusahaan akan melakukan PHK atas dasar kenaikan UMR di wilayah perusahaan tersebut. Dengan dilakukannya PHK akan menambah jumlah pengangguran terbuka yang ada di pasar tenaga kerja Provinsi Jawa Tengah. Secara lebih luas maka perekonomian pun akan ikut terganggu karena orang yang menagnggur secara otomatis tidak memiliki penghasilan, dengan tidak adanya penghasilan maka akan menurunkan daya beli, hal ini berimplikasi pada penurunan permintaan secara agregat dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Hasil analisis dalam penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Suryawan (2019) , yang menyatakan bahwa UMR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

4.7.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Jumlah Pmangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil analisis variabel Pendidikan menggunakan ukuran rata-rata lama sekolah , didapatkan hasil koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penganggutan terbuka. Nilai koefisien yang didapatkan sebesar -1.660344, hasil ini menunjukkan jika terjadi kenaikan Rata-rata Lama Sekolah maka akan menurunkan jumlah pengangguran terbuka sebesar 1.660344 jiwa. Didapati variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan, hal ini karena ukuran rata-rata lama sekolah pada data penelitian ini berkisar pada jenjang sekolah, belum sampai pada perguruan tinggi, ataupun penguasaan keterampilan tertentu, apa lagi jika melihat ketersediaan lapangan pekerjaan dan kualifikasi pekerjaan pada saat ini membutuhkan pekerja dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi ataupun penguasaan keterampilan pada bidang pekerjaan tertentu, sehingga pekerja yang hanya lulusan jenjang sekolah akan sulit unutup medapatkan pekerjaan, dengan adanya kondisi tersebut maka secara langsung pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah pengangguran. Selain itu adanya *gap/* jarak rata-rata lama sekolah yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Tengah, khususnya pada daerah yang lebih maju seperti daerah kota, misalnya Kota Semarang, terhadap daerah pinggiran dapat dicontohkan Kabupaten Brebes, hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya fasilitas dan kualitas Pendidikan di daerah pinggiran, yang tentunya akan berdampak pada rata-rata lama sekolah yang lebih singkat. dan juga umumnya lapangan pekerjaan di daerah pinggiran pun kurang bisa menampung para pencari kerja yang ada di daerah tersebut ,sehingga hal ini malah bisa

meningkatkan jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis di penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rahmah (2018), dimana didapatkan bahwa variabel Pendidikan dengan ukuran rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran.

4.7.4 Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah

Menurut analisis variabel yang telah dilakukan. Rasio Ketergantungan, didapatkan bahwa nilai koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Nilai Koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.390389, hasil ini berarti apabila terjadi kenaikan Rasio Ketergantungan maka akan meningkatkan Jumlah Pengangguran Terbuka sebesar 0.390389 jiwa. Kondisi ini terjadi karena rasio ketergantungan sangat erat kaitannya dimensi kependudukan ataupun faktor demografis, Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, jika dilihat data rasio ketergantungan Provinsi Jawa Tengah ada beberapa Kabupaten/Kota memiliki rasio ketergantungan yang cukup tinggi yakni lebih dari 50%, dapat dicontohkan di Kabupaten Kebumen yang memiliki rataan rasio ketergantungan sebesar 52%, hal ini berarti terdapat 100 penduduk usia produktif harus mempunyai beban yang harus ditanggung sebesar 52 penduduk usia non-produktif. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ketergantungan, semakin tinggi pula beban untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif, dengan adanya tekanan ini penduduk usia produktif akan lebih untuk fokus mengurus ataupun membiayai penduduk usia non produktif, sehingga jika pendapatan penduduk usia produktif dinilai kurang, mereka akan berfikir untuk mencari pekerjaan lain ataupun pekerjaan sampingan. Adanya tekanan finansial tersebut dapat mempengaruhi pekerja usia produktif baik dari segi fisik maupun mental, sehingga hal ini akan berdampak pada produktivitas yang semakin menurun (Setiawan, 2013). Jika terjadi terus menerus, maka tentunya akan berdampak pada kondisi pekerjaan mereka, perusahaan tentunya tidak ingin mempekerjakan pekerja dengan produktivitas yang rendah, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja, hal ini tentunya akan berdampak pada jumlah pengangguran terbuka yang semakin tinggi. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Choirunnisa, 2021), yang dibuktikan bahwa Rasio Ketergantungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan atas variabel independen dalam penelitian yaitu PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan terhadap variabel dependen yakni Jumlah Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021, dapat didaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Bersama-sama variabel PDRB, UMR, Pendidikan dan Rasio Ketergantungan berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel PDRB secara parsial berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan

yang negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan ketika terjadi peningkatan PDRB tentunya menandakan adanya kenaikan produksi barang/jasa dalam segala bidang usaha, dengan produksi yang meningkat, perusahaan/unit usaha membutuhkan pekerja, sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat. Dengan adanya hal tersebut akan membuka peluang bagi para pencari kerja untuk dipekerjakan, Sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran terbuka

3. Variabel UMR berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Temuan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan Upah Minimum Regional. UMR yang meingkat, akan meningkatkan beban gaji yang ditanggung perusahaan. Kondisi ini diperparah ketika output perusahaan tidak mengalami peningkatan berarti hal ini tentunya akan berpengaruh pada laba perusahaan yang berkurang, sehingga dalam keadaan seperti ini perusahaan perlu mengambil kebijakan guna menjaga keseimbangan neraca keuangan, dengan kata lain perusahaan dapat melakukan kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK), adanya PHK tentunya akan menambah jumlah pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
4. Variabel Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan ukuran pendidikan yang digunakan dalam penelitian adalah rata-rata lama sekolah, yang mana rata-rata lama sekolah kurang dapat menggambarkan kondisi pendidikan secara keseluruhan, hal ini karena rata-rata lama sekolah hanya berkisar pada jenjang sekolah, belum sampai pada jenjang perguruan tinggi ataupun pada penguasaan ketrampilan secara khusus.
5. Variabel Rasio Ketergantungan berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah penagnguran terbuka di Provinsi Jawa

Tengah. Hal ini disebabkan oleh angka rasio ketergantungan yang cukup tinggi di kabupaten/Kota provinsi Jawa Tengah, dengan adanya kondisi tersebut penduduk usia produktif harus menanggung beban untuk membiayai penduduk usia non produktif, hal ini berakibat munculnya tekanan secara finansial ataupun mental, hal ini akan berpengaruh kepada kondisi penduduk usia produktif saat bekerja, dengan dampak yang ditimbulkan pada produktivitas mereka akan semakin menurun, perusahaan/tempat kerja tentunya tidak ingin mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas rendah, sehingga pada akhirnya perusahaan dapat mengambil langkah pemutusan hubungan kerja, sehingga hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran terbuka yang semakin tinggi.

6. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel UMR adalah variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 3.762512.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah di dipaparkan sebelumnya dan berdasarkan penelitian terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, didapatkan implikasi sebagai berikut :

1. Semakin positifnya pertumbuhan PDRB akan berdampak pada semakin tingginya permintaan tenaga kerja, hal ini akan berdampak pada semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap, semakin tingginya penyerapan tenaga kerja berdampak pada menurunnya jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya kondisi tersebut diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat memberi stimulus/dorongan guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja ,seperti

mempermudah proses perizinan usaha, maupun memberikan pelatihan usaha terhadap sektor produksi terutama pada produksi usaha kecil dan menengah, Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan para pelaku usaha UMKM dapat lebih mudah mengembangkan usaha mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan secara efektif menyerap tenaga kerja yang tersedia, tidak hanya tergantung pada industri ataupun perusahaan dengan skala yang lebih besar.

2. Adanya Peningkatan UMR, akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja dan berdampak pada jumlah pengangguran yang tinggi, tetapi disisi lain adanya dinamika perekonomian seperti terjadinya inflasi membuat harga barang serta kebutuhan akan naik. Sehingga dalam hal ini adanya peningkatan UMR pun perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kehati-hatian dalam pemberlakuan kebijakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengenai naik-turunnya upah minimum. Kenaikan UMR sebaiknya disusun dengan memperhatikan aspek-aspek penting dan dapat diterima oleh pekerja dan pengusaha. Pemerintah Jawa Tengah berfungsi sebagai regulator yang memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan keseimbangan di antara kedua pihak ini, alangkah baiknya sebelum adanya kenaikan UMR dilakukan mediasi antara pekerja yang diwakili asosiasi pekerja dengan perusahaan, guna menemukan solusi terbaik untuk kedua belah pihak. Implementasi Kebijakan yang tepat akan memiliki implikasi terhadap kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan bisnis perusahaan.
3. Variabel Pendidikan memang tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka, tetapi keadaan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan cukup buruk, ditunjukkan dengan rata-rata lama sekolah yang cukup rendah, hanya beberap Kabupaten/Kota yang memiliki rataan lama sekolah yang cukup tinggi. Kondisi ini pun menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan antar

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah atau dapat dikatakan masih ada ketimpangan Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga perlu adanya kebijakan dari pemerintah provinsi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara meningkatkan fasilitas maupun pelayanan Pendidikan di Kabupaten/Kota yang masih memiliki tingkat Pendidikan rendah, hal ini memiliki bertujuan untuk memperkecil jarak ataupun menghilangkan ketimpangan Pendidikan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

4. Rasio Ketergantungan memiliki kaitan erat dengan dimensi kependudukan, dengan jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah yang tinggi, hal ini akan memiliki pengaruh pada rasio ketergantungan, terlebih jika angka kelahiran tinggi akan memiliki dampak terhadap peningkatan penduduk usia tidak produktif, peningkatan penduduk usia tidak produktif akan meningkatkan rasio ketergantungan. Tingginya rasio ketergantungan twntunya akan berimplikasi pada peningkatan jumlah pengangguran terbuka. Sehingga perlu diberlakukan kebijakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berguna mengendalikan jumlah penduduk seperti memberlakukan program Keluarga Berencana (KB)

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* . Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (1st ed.). BPFE.
- Aswanto. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK DAN UMR TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI PROVINSI RIAU 2010-2020. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 55–65. <https://doi.org/10.46306>

- Azis, M., Yulmardi, & Nurhayan. (2021). *Analisis pengaruh inflasi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di Provinsi Jambi*. 10(2), 75–82.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics* (Seventh Edition). McGraw-Hill Education.
- BPS. (2020). *Rasio Ketergantungan 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara. <https://minutkab.bps.go.id/indicator/6/87/1/rasio-ketergantungan.html>
- BPS. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1177/sdgs_11/2
- BPS. (2021). *Usaha Mikro Kecil*. Badan Pusat Statistik Kota Banjar. <https://banjarkota.bps.go.id/subject/35/usaha-mikro-kecil.html#subjekViewTab1>
- BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. BPS.
- BPS. (2023). *Pengertian dan konsep tenaga kerja*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- BPS. (2023). *PENGERTIAN PENDAPATAN NASIONAL*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. <https://banyuasinkab.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-regional-bruto.html>
- Choirunnisa, M. U. (2021). *DETERMINAN JUMLAH PENGANGGURAN DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2015-2020*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia : Dalam Perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data* (3rd edition). Cambridge University Press.
- Kominfo. (2015, August 21). *Dongkrak Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja*. Kominfo.Go.Id. <https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/5730/Wajib+Belajar+12+Tahun/0/infografis#:~:text=Perpanjangan%20program%20Wajib%20Belajar%20dari,hal%20yang%20harus%20disambut%20gembira.>
- Lee, R., & Mason, A. (2010). Fécondité, capital humain et croissance économique au cours de la transition démographique. *European Journal of Population*, 26(2), 159–182. <https://doi.org/10.1007/s10680-009-9186-x>

- Lestari, D. (2018). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, UPAH MINIMUM REGIONAL, PDRB, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA PADA PERIODE 2004-2013*. Universitas Islam Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Keenam). Penerbit Erlangga.
- Muslim, M. R. (2014). PENGANGGURAN TERBUKA DAN DETERMINANNYA. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2), 171–181.
- Pratiwi, M. R., & Mariani, S. (2021). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika PDRB Lapangan Usaha yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Semarang*. 4, 666–672. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Prawira, S. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. *EcoGen*, 1(1).
- Rahmah, W. (2018). *DETERMINASI PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH*. Universitas Islam Indonesia.
- Ryan Z, R. A., Istiyani, N., & Hanim, anifatul. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, IV(2), 187–191.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill .
- Sari, Y. U., & Aimon, H. (2019). DETERMINAN PENGANGGURAN GENDER PADA NEGARA LOWER MIDDLE INCOME DI ASEAN. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 949–958.
- Sebriana, E. Y., & Cahyono, H. (2022). PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN KEDIRI. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 2(2), 11–18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Setiawan, I. N. (2013). PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN PADA DEPARTEMEN JARINGAN PT PLN (PERSERO) AREA SURABAYA UTARA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 553–564.

- Silaban, P. S. M., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). *Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019*. 11(02), 127–132.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomika Sumber Daya Manusia* (2001st ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suhandi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 879–888.
- Suharto, U. S., & Dharmala, R. (2016). *INVESTASI SWASTA, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI BESAR DAN SEDANG TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI BANTEN*. 6(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2016). TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH, INFLASI, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : teori pengantar* (Ketiga). Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu.
- Suryawan, S. A. (2019). *ANALISIS PENGANGGURAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2011 - 2015*. Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Ed.8). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed). Pearson.
- Tutupoho, A. (2019). ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI MALUKU (STUDI KASUS KABUPATEN KOTA). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(2), 71–94.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EView* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Zuliasari, S., & Rachmawati, L. (2021). ANALISIS PENGARUH PDRB, JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR. *Independent: Journal Of Economics*, 1(1), 105–119.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah Pengangguran (jiwa)	PDRB ADHK (rupiah)	UMR (rupiah)	Pendidikan (rata-rata lama sekolah dalam tahun)	Rasio Ketergantungan (persen)
Kabupaten Cilacap	2017	52992	95254586.7	1693689.00	6.92	50.51
	2018	60452	98100568.17	1841209.00	6.93	50.23
	2019	61548	100327298.9	1989058.08	6.94	50.02
	2020	80811	90011584.1	2158327.00	6.97	49.85
	2021	82714	91944587.54	2228904.00	7.11	49.76
Kabupaten Banyumas	2017	38048	35147313.3	1461400.00	7.52	49.24
	2018	36153	37414500.58	1589000.00	7.53	49.01
	2019	36576	39779320.86	1750000.00	7.54	48.83
	2020	52689	39121623.57	1900000.00	7.65	48.70
	2021	52390	40686808.02	1970000.00	7.66	48.65
Kabupaten Purbalingga	2017	26138	15612285.9	1522500.00	6.88	51.17
	2018	29663	16458708.49	1655200.00	7.01	50.91
	2019	22779	17387610.58	1788500.00	7.11	50.71
	2020	30513	17182873.71	1940800.00	7.17	50.57
	2021	30450	17731438	1988000.00	7.22	50.51
Kabupaten Banjarnegara	2017	23025	13663266.65	1370000.00	6.32	46.04
	2018	20049	14438149.74	1490000.00	6.33	45.84
	2019	21907	15246865.65	1610000.00	6.49	45.68

	2020	28994	15045884.99	1748000.00	6.73	45.58
	2021	29281	15536477.91	1805000.00	6.75	45.55
Kabupaten Kebumen	2017	33110	17794789.3	1445000.00	7.36	53.16
	2018	32422	18778048.5	1573000.00	7.40	52.93
	2019	29167	19815062.62	1700000.00	7.53	52.76
	2020	38484	19527664.95	1845000.00	7.54	52.65
	2021	37408	20253059.43	1905400.00	7.55	52.63
Kabupaten Purworejo	2017	12923	12023780.44	1433900.00	7.87	52.61
	2018	16513	12664976.05	1560000.00	7.88	52.46
	2019	10899	13353336.33	1686000.00	8.06	52.36
	2020	15936	13138294.11	1835000.00	8.27	52.33
	2021	14898	13573469.54	1895000.00	8.37	52.4
Kabupaten Wonosobo	2017	17667	12436048.84	1457100.00	6.51	49.76
	2018	15005	13065841.64	1585000.00	6.75	49.51
	2019	14755	13793040.27	1712500.00	6.76	49.31
	2020	22991	13566176.25	1859000.00	6.81	49.17
	2021	22527	14064764.7	1920000.00	6.82	49.11
Kabupaten Magelang	2017	17644	20974801.01	1570000.00	7.41	46.95
	2018	20381	22082795.9	1742000.00	7.58	46.74
	2019	22922	23253154.32	1882000.00	7.79	46.59
	2020	33080	22865151.84	2042200.00	7.80	46.49
	2021	38976	23661713.24	2075000.00	7.81	46.46
Kabupaten Boyolali	2017	19215	20248849.44	1519289.00	7.58	51.03
	2018	11969	21406268.93	1651650.00	7.65	50.93
	2019	17207	22681097.81	1790000.00	7.70	50.88
	2020	30650	22409732.64	1942500.00	7.94	50.89
	2021	30009	23447366.01	2000000.00	7.95	50.98
Kabupaten Klaten	2017	26661	24993103.27	1528500.00	8.27	48.9
	2018	19539	26360649.93	1661632.35	8.29	48.8
	2019	22834	27805993.69	1795061.43	8.35	48.76
	2020	34992	27480359.39	1947821.16	8.62	48.78
	2021	34584	28531108.64	2011515.00	8.84	48.89
Kabupaten Sukoharjo	2017	10437	24163939.48	1513000.00	8.86	43.52
	2018	12951	25564065.09	1648000.00	8.94	43.38
	2019	16325	27076442.63	1783500.00	9.19	43.3
	2021	33831	26616503.11	1938000.00	9.41	43.26
	2021	16391	27634117.53	1986450.00	9.42	43.3
Kabupaten Wonogiri	2017	12987	18818939.39	1401000.00	6.76	50.67
	2018	13207	19837022.48	1542000.00	7.00	50.68
	2019	13800	20856209.49	1655000.00	7.16	50.77
	2020	24868	20563144.42	1797000.00	7.36	50.91
	2021	13932	21251165.24	1827000.00	7.37	51.16
Kabupaten Karanganyar	2017	14964	23731952.05	1560000.00	8.52	46.72
	2018	10990	25150277.73	1696000.00	8.61	46.55
	2019	15172	26599744.09	1833000.00	8.62	46.44
	2020	30722	26103228.36	1989000.00	8.67	46.38
	2021	30517	27034107.96	2054040.00	8.70	46.4
Kabupaten Sragen	2017	22266	23977207.3	1422585.52	7.07	48.24
	2018	22597	25356459.51	1546492.72	7.24	48.09

	2019	15721	26853059.12	1673500.00	7.36	48
	2020	22906	26367261.24	1815914.85	7.67	47.96
	2021	24160	27355145.96	1829500.00	7.69	48.02
Kabupaten Grobogan	2017	22590	17659254.29	1435000.00	6.65	46.41
	2018	16534	18688571.17	1560000.00	6.66	46.21
	2019	25964	19692631.32	1685500.00	6.84	46.06
	2020	33496	19383027.4	1830000.00	6.93	45.95
	2021	34317	20115533.52	1890000.00	7.07	45.93
Kabupaten Blora	2017	13339	16866640.78	1438100.00	6.46	45.43
	2018	16277	17605216	1564000.00	6.47	45.27
	2019	17795	18318415.14	1690000.00	6.60	45.16
	2020	24058	17483886.74	1834000.00	6.85	45.1
	2021	18507	18126446.9	1894000.00	6.99	45.12
Kabupaten Rembang	2017	11052	12220172.17	1408000.00	6.96	42.87
	2018	9548	12939682.29	1535000.00	6.97	42.67
	2019	11981	13612335.31	1660000.00	7.16	42.52
	2020	15986	13409631.2	1802000.00	7.20	42.41
	2021	13293	13925516.25	1861000.00	7.34	42.36
Kabupaten Pati	2017	24826	27612445.94	1420500.00	7.04	45.64
	2018	23447	29189879.34	1585000.00	7.20	45.49
	2019	23861	30885378.59	1742000.00	7.23	45.39
	2020	30244	30527473.16	1891000.00	7.47	45.35
	2021	31935	31559078.68	1953000.00	7.59	45.37
Kabupaten Kudus	2017	16722	68821162.19	1740900.00	8.31	41.56
	2018	15900	71048973.31	1892500.00	8.64	41.32
	2019	18549	73241777.45	2044467.75	8.65	41.11
	2020	28336	70964725.44	2218451.95	8.78	40.95
	2021	19651	69872224.61	2290995.00	8.83	40.86
Kabupaten Jepara	2017	31002	19055335.81	1600000.00	7.20	47.74
	2018	24368	20170255.17	1739360.00	7.30	47.48
	2019	19115	21384282.93	1879031.00	7.35	47.26
	2020	45521	20973089.31	2040000.00	7.60	47.1
	2021	29076	21944232.37	2107000.00	7.77	47.02
Kabupaten Demak	2017	25704	16584124.32	1900000.00	7.53	43.44
	2018	43198	17479877.38	2065490.00	7.54	43.17
	2019	32218	18417009.99	2240000.00	7.59	42.93
	2020	45290	18374561.64	2432000.00	7.75	42.74
	2021	31403	18856415.63	2511526.00	7.86	42.61
Kabupaten Semarang	2017	10799	32002984.99	1745000.00	7.89	44.26
	2018	13230	33817679.34	1900000.00	7.90	44.11
	2019	15658	35638961.98	2055000.00	8.03	44.01
	2020	28716	34688037.34	2229880.50	8.04	43.96
	2021	31627	35948862.04	2302798.00	8.10	43.98
Kabupaten Temanggung	2017	12908	13776254.81	1431500.00	6,92	45.26
	2018	14226	14483255.21	1557000.00	6.96	45.05
	2019	13681	15214058.87	1682027.10	7.16	44.89
	2020	13756	14890755.46	1825200.00	7.27	44.77
	2021	11918	15387930.44	1885000.00	7.28	44.74
Kabupaten	2017	23892	27649777.07	1774867.00	6.86	43.85

Kendal	2018	29611	29245664.52	1929458.00	7.05	43.6
	2019	31863	30916386.47	2084393.48	7.27	43.38
	2020	40314	30449024.4	2261775.00	7.47	43.22
	2021	40298	31632276.02	2335735.00	7.50	43.12
Kabupaten Batang	2017	22597	13667079.8	1603000.00	6.68	43.82
	2018	17239	14448625.81	1749900.00	6.74	43.61
	2019	16690	15226786.53	1900000.00	6.75	43.44
	2020	28835	15031083.84	2061700.00	6.98	43.32
	2021	28370	15764265.54	2129117.00	6.99	43.27
Kabupaten Pekalongan	2017	20246	14679128.72	1583697.50	6.60	45.5
	2018	20410	15525050.94	1721637.55	6.69	45.21
	2019	20664	16356350.99	1859885.05	6.88	44.96
	2020	33509	16047511.77	2018161.27	6.92	44.76
	2021	20788	16615065.66	2084155.00	7.19	44.62
Kabupaten Pemalang	2017	34779	16336984	1460000.00	6.27	48.26
	2018	38763	17265888.82	1588000.00	6.32	47.98
	2019	41381	18267199.78	1718000.00	6.43	47.76
	2020	48784	18155597.42	1865000.00	6.44	47.58
	2021	43288	18933194.65	1926000.00	6.53	47.48
Kabupaten Tegal	2017	51000	22322100.13	1487000.00	6.56	49.86
	2018	57290	23552548.37	1617000.00	6.69	49.6
	2019	57774	24861495.83	1747000.00	6.87	49.39
	2020	70246	24492624.83	1896000.00	6.96	49.23
	2021	71346	25401911.06	1958000.00	7.04	49.15
Kabupaten Brebes	2017	72051	29509206.81	1418100.00	6.05	47.91
	2018	65167	31060106.12	1542000.00	6.06	47.65
	2019	66232	32847862.67	1665850.00	6.07	47.44
	2020	89494	32693080.65	1807614.00	6.11	47.28
	2021	85969	33533328.43	1866723.00	6.16	47.2
Kota Magelang	2017	4193	5820532	1453000.00	10.43	39.72
	2018	3201	6138622.75	1580000.00	10.44	39.56
	2019	2769	6470539.51	1707000.00	10.50	39.44
	2020	5699	6312054.41	1853000.00	10.63	39.38
	2021	5769	6513894.68	1914000.00	10.87	39.38
Kota Surakarta	2017	12133	31685480.46	1534985.00	10.35	38.62
	2018	11919	33505900.66	1668700.00	10.55	38.46
	2019	12039	35441107.67	1802700.00	10.59	38.33
	2020	22877	34815965.32	1956200.00	10.77	38.25
	2021	22153	36211248.26	2013810.00	10.98	38.23
Kota Salatiga	2017	4155	8624240.98	1596844.87	10.12	40.63
	2018	4647	9127857.77	1735930.06	10.42	40.44
	2019	4478	9666446.31	1875325.24	10.46	40.29
	2020	8203	9503711.49	2034915.42	10.53	40.18
	2021	8145	9821995.68	2101457.00	10.76	40.14
Kota Semarang	2017	63700	123279891.91	2125000.00	10.70	36.66
	2018	48558	131266362.57	2310087.50	10.71	36.41
	2019	43317	140199517.36	2498587.53	10.78	36.2
	2020	98001	137601979.91	2715000.00	10.79	36.02
	2021	98718	144704571.51	2810025.00	11.02	35.9

Kota Pekalongan	2017	7958	6706278.7	1623750.00	8.57	40.92
	2018	9904	7087915.58	1765178.63	8.58	40.65
	2019	9845	7477425.04	1906922.47	8.72	40.4
	2020	11041	7337833.89	2072000.00	8.92	40.2
	2021	12485	7601486.23	2139754.00	9.12	40.05
Kota Tegal	2017	10215	10006943	1385000.00	8.06	45.24
	2018	9755	10594340.17	1499500.00	8.20	44.95
	2019	10790	11205782.88	1630500.00	8.26	44.71
	2020	10469	10949122.06	1762000.00	8.45	44.52
	2021	10930	11290268.87	1925000.00	8.67	44.38

Lampiran II. Pengujian *Common Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Jumlah Pengangguran
Terbuka)

Method: Panel Least Squares

Date: 09/29/23 Time: 14:20

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.62223	3.164021	-6.833781	0.0000
LOG(PDRB)	0.588051	0.047101	12.48476	0.0000
LOG(UMR)	1.711818	0.230531	7.425555	0.0000
LOG(Pendidikan)	-2.098590	0.231439	-9.067581	0.0000

Rasio Ketergantungan	0.029182	0.008713	3.349142	0.0010
R-squared	0.728852	Mean dependent var	10.00674	
Adjusted R-squared	0.722472	S.D. dependent var	0.671460	
S.E. of regression	0.353732	Akaike info criterion	0.787599	
Sum squared resid	21.27142	Schwarz criterion	0.878021	
Log likelihood	-63.91487	Hannan-Quinn criter.	0.824276	
F-statistic	114.2408	Durbin-Watson stat	0.670281	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III. Pengujian *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Jumlah Pengangguran Terbuka)

Method: Panel Least Squares

Date: 09/29/23 Time: 14:21

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.030492	12.72249	-0.159599	0.8734
LOG(PDRB)	-3.352210	0.612705	-5.471166	0.0000
LOG(UMR)	3.762512	0.485798	7.745009	0.0000

LOG(Pendidikan)	-1.660344	1.413578	-1.174569	0.2422
Rasio				
Ketergantugnan	0.390389	0.136753	2.854694	0.0050

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.942914	Mean dependent var	10.00674
Adjusted R-squared	0.926964	S.D. dependent var	0.671460
S.E. of regression	0.181464	Akaike info criterion	-0.381940
Sum squared resid	4.478349	Schwarz criterion	0.323355
Log likelihood	72.41976	Hannan-Quinn criter.	-0.095852
F-statistic	59.11520	Durbin-Watson stat	1.856467
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran IV. Pengujian *Random Effect Model*

Dependent Variable: LOG(Jumlah Pengangguran
Terbuka)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 09/29/23 Time: 14:22

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.31566	2.365537	-9.010918	0.0000

LOG(PDRB)	0.510353	0.088040	5.796857	0.0000
LOG(UMR)	1.713154	0.159944	10.71098	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.837264	0.437033	-4.203950	0.0000
Rasio Ketergantungan	0.039069	0.016415	2.380027	0.0184

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.306309	0.7402
Idiosyncratic random	0.181464	0.2598

Weighted Statistics

R-squared	0.498979	Mean dependent var	2.562750
Adjusted R-squared	0.487191	S.D. dependent var	0.286444
S.E. of regression	0.205124	Sum squared resid	7.152929
F-statistic	42.32686	Durbin-Watson stat	1.961900
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.721207	Mean dependent var	10.00674
Sum squared resid	21.87114	Durbin-Watson stat	0.641637

Lampiran V. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.999344	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	272.669265	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Jumlah Pengangguran Terbuka)

Method: Panel Least Squares

Date: 09/29/23 Time: 17:52

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.62223	3.164021	-6.833781	0.0000
LOG(PDRB)	0.588051	0.047101	12.48476	0.0000
LOG(UMR)	1.711818	0.230531	7.425555	0.0000
LOG(Pendidikan)	-2.098590	0.231439	-9.067581	0.0000
Rasio Ketergantungan	0.029182	0.008713	3.349142	0.0010
R-squared	0.728852	Mean dependent var	10.00674	
Adjusted R-squared	0.722472	S.D. dependent var	0.671460	
S.E. of regression	0.353732	Akaike info criterion	0.787599	
Sum squared resid	21.27142	Schwarz criterion	0.878021	
Log likelihood	-63.91487	Hannan-Quinn criter.	0.824276	
F-statistic	114.2408	Durbin-Watson stat	0.670281	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.222528	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
----------	-------	--------	------------	-------

LOG(PDRB)	-3.352210	0.510353	0.367656	0.0000
LOG(UMR)	3.762512	1.713154	0.210418	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.660344	-1.837264	1.807204	0.8953
Rasio Ketergantungan	0.390389	0.039069	0.018432	0.0097

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(JPT)

Method: Panel Least Squares

Date: 09/29/23 Time: 17:57

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.030492	12.72249	-0.159599	0.8734
LOG(PDRB)	-3.352210	0.612705	-5.471166	0.0000
LOG(UMR)	3.762512	0.485798	7.745009	0.0000
LOG(Pendidikan)	-1.660344	1.413578	-1.174569	0.2422
Rasio Ketergantungan	0.390389	0.136753	2.854694	0.0050

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.942914	Mean dependent var	10.00674
Adjusted R-squared	0.926964	S.D. dependent var	0.671460
S.E. of regression	0.181464	Akaike info criterion	-0.381940
Sum squared resid	4.478349	Schwarz criterion	0.323355
Log likelihood	72.41976	Hannan-Quinn criter.	-0.095852
F-statistic	59.11520	Durbin-Watson stat	1.856467

Prob(F-statistic) 0.000000
